

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN  
RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LORONG INDAH  
KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

**RINI MUJIASTUTIK**  
NIM : 412022

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BKI**

**2016**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KUDUS**

### **NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**cq. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi**

di -

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Rini Mujiastutik**, NIM : **412022** dengan judul “**Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**”, pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kudus, 09 Juni 2016

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

**Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag., M.Si.**

**NIP. 19770125 200912 2 001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

### PENGESAHAN

Nama : **Rini Mujiastutik**  
 NIM : **412022**  
 Jurusan/Prodi : **Dakwah dan Komunikasi/BKI**  
 Judul Skripsi : **“Metode Bimbingan Keagamaan dalam  
 Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial  
 di Lorong Indah Kecamatan Margorejo  
 Kabupaten Pati”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

**21 Juni 2016**

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

  
 Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Hj. Ibtisama Farida, Lc., MA.  
 NIP. 19790327 200312 2 001

Kudus, 24 Juni 2016

Penguji II  
  
Nur Ahmad, S.Sos.I., M.S.I.  
 NIP. 19730206 200604 1 017

Dosen Pembimbing

  
Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag., M.Si.  
 NIP. 19770125 200912 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji III

  
Mas'udi, S.Fil. I, M.A.  
 NIP. 19810504 200901 1 010

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rini Mujiastutik

NIM : 412022

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI

Judul Skripsi : **METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN RELIGIUSITAS PEKRJA SEKS KOMERSIAL DI LORONG INDAH KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 09 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Rini Mujiastutik  
NIM. 412022

## Motto

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah Allah SWT dengan tulus hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Ayahku Sugiono dan Ibundaku tercinta Musriah, yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan baik moril maupun materil dan kasih sayang untukku. Do'a mereka adalah modal awal untuk saya melangkah menuju gerbang kesuksesan.
- ❖ Adekku tercinta yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Segenap civitas akademik STAIN Kudus, Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbingku khususnya Ibu Fatma Laili Khoirun Nida yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbingku dalam mengerjakan skripsi ini.
- ❖ Teman-temanku senasip seperjuangan kelas Dakwah A/2012 dan kawan-kawan KKN kelompok 19 Desa Gunungpanti Winong Pati, yang selalu mengisi hari-hariku, bercanda tawa bersama.
- ❖ Semua pengurus HMJ mulai periode 2013 sampai periode 2015 yang telah mengajarkanku sebuah organisasi yang sangat bermanfaat.
- ❖ Teman-teman LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang juga mengajarkan bagaimana berproses dalam berorganisasi.
- ❖ Buat seseorang meskipun kita tidak bisa bersatu, yang selalu menginspirasiku sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini aku merasa mendapatkan motivasi dalam menyelesaikannya.
- ❖ Buat seseorang juga yang telah memberikan do'a kepadaku untuk kelancaran terselesaikannya skripsi ini
- ❖ Dan yang terakhir kepada para pembaca yang budiman yang sangat saya harapkan saran dan kritiknya yang membangun guna perbaikan untuk karya-karyaku selanjutnya.

Penulis hanya dapat mendo'akan kepada mereka semua yang tercantum di atas dengan ucapan Jazakumullah Khoirol Jaza. Amiin

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahir Rahmanir Rahim*

Syukur Alhamdulillah, puji syukur selalu kita haturkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya Allah SWT yang tak terhitung. Terlebih nikmat iman dan Islam. Sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwa semua ini tidak lepas dari tuntunan dan bimbingan-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya. Atas jasa dan perjuangan beliau, penulis sekarang dapat menikmati percikan cahaya pengetahuan keislaman.

Skripsi yang berjudul “**Metode Bimbingan Keagamaan dalam Memabangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**” disusun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah menyetujui dan merestui penyusunan skripsi ini.
2. Farida, M.Si., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
3. Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Azizah, S.Ag., MM selaku kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan peminjaman dan pengembalian buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

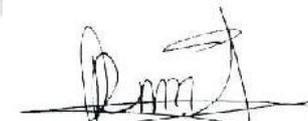
5. Semua dosen dan petugas di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang selalu membekali berbagai pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu dan Bapak serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan baik material maupun spiritual. Serta tanpa rasa lelah membimbing setiap langkah diri dan mendoakanku selama ini.
7. Bapak Mastur beserta seluruh masyarakat Lorong Indah yang telah memberikan izin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seseorang yang selalu menggugah semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan juga semua pihak yang dapat penulis sebutkan balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Amin

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

Kudus, 09 Juni 2016

Penulis



**Rini Mujiastutik**  
NIM. 412022

## ABSTRAK

Rini Mujiastutik, NIM: 412022, 2012/A penelitian dengan judul “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Untuk mengetahui religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Kemudian untuk mengetahui dampak dari metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, interview (wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lorong Indah cukup baik. Sedangkan religiusitas para pekerja seks komersial masih rendah, religiusitas yang tinggi hanya pada aspek keyakinan, aspek penghayatan dan aspek pengetahuan agama. Adapun metode yang digunakan oleh kedua pembimbing keagamaan adalah metode al mau'zhah hasanah dan dikuatkan oleh dua metode yaitu metode bil hikmah dan metode bil haal.

**Kata kunci : Religiusitas, bimbingan keagamaan, pekerja seks komersial**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : DESKRIPSI PUSTAKA</b>	
A. Bimbingan Keagamaan .....	10
1. Pengertian Bimbingan .....	10
2. Pengertian Keagamaan .....	12
3. Metode – Metode Bimbingan Keagamaan .....	13
4. Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	18
5. Asas-asas dalam Bimbingan Keagamaan .....	19
6. Dampak Bimnbingan Keagamaan .....	21
7. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas .....	22
B. Religiusitas .....	23
1. Pengertian Religiusitas .....	23

2. Aspek-aspek Religiusitas .....	23
3. Nilai-nilai Religiusitas .....	25
4. Faktor-faktor yang Membentuk Religiusitas .....	26
C. Pekerja Seks Komersial .....	27
1. Pengertian Pekerja Seks Komersial .....	27
2. Faktor-faktor Terjadinya Pekerja Seks Komersial .....	30
3. Ciri-ciri dan Fungsi Pekerja Seks Komersial .....	34
D. Hasil Penelitian Terdahulu .....	35
E. Kerangka Berfikir .....	38

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	40
1. Pendekatan Penelitian .....	40
2. Sumber Data .....	41
3. Lokasi Penelitian .....	41
4. Teknik Pengumpulan Data .....	42
B. Uji Keabsahan Data .....	44
C. Teknik Analisis Data .....	46

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

A. Gambaran Umum Tentang Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati .....	47
1. Profil Lorong Indah .....	47
2. Letak Geografis Lorong Indah .....	48
3. Jenis Kegiatan-kegiatan Kemasyarakatan .....	48
B. Deskripsi Data Penelitian .....	49
1. Deskripsi Kegiatan Pengajian di Lorong Indah .....	49
2. Religiusitas Pekerja Seks Komersial .....	51
3. Metode Bimbingan Keagamaan .....	53
C. Analisis Tentang Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial .....	55

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengajian di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ..... 55
2. Analisis Tentang Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ..... 58
3. Analisis Tentang Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ..... 60

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 64
- B. Saran-saran ..... 65

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama adalah sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat bagi umat manusia. Tanpa beragama manusia tidak akan mempunyai pegangan hidup. Agama dalam kehidupan manusia sudah ditemukan dari pertama masyarakat manusia ada sampai dewasa ini dan masa yang akan datang.

Agama bagi umatnya berfungsi sebagai pedoman hidup. Bagi ummat yang taat menjalani ketentuan agama di dalam setiap permasalahan kehidupannya, secara naluriah akan berpegang kepada agamanya, terutama ia tidak menemukan acuan yang dapat ia gunakan untuk menemukan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bagi individu yang sangat memahami banyak tentang hakikat agamanya, akan senantiasa berpedoman kepada agamanya dalam mengatur hidup dan kehidupannya menghadapi lingkungan alam dan sosialnya, tidak hanya ketika dia tidak mampu lagi memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupannya, bukan hanya sebagai obat penawar.

Agama adalah akhlak. Agama adalah perilaku. Agama adalah sikap. Semua agama tentu mengajarkan kesantunan belas kasih, dan cinta kasih sesama. Apabila seorang hamba hanya puasa, shalat, membaca al-Qur'an, haji, belum dapat dikatakan layak sebagai orang yang beragama. Tetapi, apabila saat bersamaan kita tidak mencuri uang negara, menyantuni fakir miskin, memberi makan anak-anak terlantar, hidup bersih, tidak menghujat, maka itulah orang beragama.

Ukuran keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan diukur dari kesalehan sosialnya. Bukan kesalehan pribadi, tapi kesalehan sosial. Orang beragama adalah orang yang bisa menggembirakan tetangganya. Orang beragama ialah orang yang menghormati orang lain, meski beda agama. Orang yang punya solidaritas dan keprihatinan sosial pada kaum *mustadh'afin* (kaum

tertindas). Juga tidak korupsi dan tidak mengambil yang bukan haknya. Karena itu, orang beragama mestinya memunculkan sikap dan jiwa sosial tinggi.<sup>1</sup>

Emile Durkheim berusaha memasukkan keanekaragaman agama ke dalam sebuah bentuk kesatuan agama. Durkheim juga mengatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum.<sup>2</sup>

Max Weber juga mengatakan bahwa manusia hanya dipenuhi dengan usaha terus-menerus untuk mencari harta dan uang, dengan mencapai tujuan akhir dari kehidupannya. Perolehan ekonomi bukan dibutuhkan kepada manusia sebagai alat untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan materialnya. Dalam teori Max Weber ini, seseorang itu lebih mengutamakan kapitalisnya daripada agamanya.<sup>3</sup>

Setiap individu maupun masyarakat baik dari kelas *borjuis* maupun kelas buruh pasti memiliki agama, yang membedakan satu dengan lainnya adalah tingkat pemaknaan dan mengimplementasikan ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan seseorang, masyarakat atau kelas tertentu sangat memungkinkan berbeda dan memiliki varian-varian yang berbeda pula baik secara paradigmatik maupun dalam praktiknya. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, mulai dari letak geografis, pendidikan, kondisi sosial budaya bahkan ekonomi.

Faktor ekonomi adalah seringkali menjadi seseorang memandang agama sebelah mata, atau agama diletakkan pada porsi sekunder, hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang memaksa mereka berbuat demikian, contohnya pekerja seks komersial, dimana waktu mereka sering dihabiskan di tempat pekerjaan yang dianggap masyarakat adalah sampah. Mereka terlihat

---

<sup>1</sup> Irzum Fariyah, *Religiusitas Anak Jalanan di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus dalam jurnal Islam Empirik*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, Vol 5. Nomor 1, Januari 2012. hlm. 154

<sup>2</sup> Bryan S. Turner, *Agama Teori Sosial*, IRCiSoD, Yogyakarta: 2003. hlm. 31

<sup>3</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Pustaka Promothea, Surabaya: 2000. hlm. 81

jauh dari melaksanakan ajaran agama. Para wanita tuna susila merasa tidak kuat untuk membiayai hidupnya sendiri sehingga mereka menjalani profesi tersebut. Karena dari latar belakang broken home, ditinggal meninggal orang tuanya, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Bagi pelaku ekonomi, apa yang dilakukan oleh *Vivid Entertainment Industry* adalah sesuatu yang sangat positif. Banyak orang yang diuntungkan oleh industri esek-esek ini. Mulai dari pemilik saham, pelaku seksualitas, koreografer, penulis skenario, ekerja rumah produksi, agen dan sampai yang suka menonton. Namun demikian, menurut kaum etikawan atau agamawan, bisnis tersebut hanya berpegang pada prinsip *hazard* (tujuan menghalalkan segala cara). Untuk memperoleh keuntungan dengan mengeksploitasi tindakan seksualitas yang sakral. Karena dianggapnya hanya pekerjaan tersebutlah yang hanya bisa dilakukan.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai pekerja seks komersial, dari hasil observasi awal peneliti menjelaskan bahwa para pekerja seks komersil masih melaksanakan kegiatan keagamaan. Dapat dibuktikan dalam lingkungan lokalisasi Lorong Indah bahwa terdapat kegiatan pengajian yang diikuti oleh para pekerja seks komersil. Dibandingkan dengan jenis profesi lainnya, wanita tuna susila adalah profesi yang paling kenal dan syarat dengan tekanan, dan bahkan teror kultural dan struktural. Tak heran jika seseorang yang menjadi bagian dari komunitas ini harus menyembunyikan diri atau bermain peran dengan perwajahan ganda, layaknya dunia panggung teater, selalu ada yang disembunyikan dari sisi hidup yang dijalaninya.

Pekerja seks komersial sebagai profesi sebenarnya melambangkan perwajahan sesungguhnya dari pergulatan kuasa politik, ekonomi, budaya, dan moral di dalam masyarakat. Pekerja seks komersil adalah orang-orang yang terlempar dari pergulatan kuasa sehingga mengalami ketidak beruntungan nasib dan kehidupan yang tersudut secara sosial, budaya, dan bahkan politik. Dunia ini memeng berjalan seperti layaknya bandul. Pada masa lalu, terutama

---

<sup>4</sup> Irzum Farihah, *Op Cit.*, hlm. 155

<sup>5</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur*, LKIS, Yogyakarta: 2010. hlm. 46

dalam masyarakat purba. Mereka meniru perilaku binatang dalam berhubungan seks. Kemudian seiring dengan ketatnya norma agama, memunculkan seksualitas Victorian dan pada saat yang lain ketika agama sudah mulai kehilangan daya rekat moralitasnya maka di kala itu muncul lagi “pasar raya” seksualitas dan bahkan muncul kebebasan seks tanpa batas. Dunia sekarang sedang melaju kencang menuju “revolusi seksual” yang tidak terkendali.

Rasanya tidak ada orang yang ingin berada di pinggir, baik pinggir sungai, pinggir pantai, maupun yang lainnya. Sebagian besar dari kita menginginkan hidup yang baik, bukan dipinggir. Namun kenyataannya, banyak orang yang dengan terpaksa harus hidup dipinggir karena struktur sosial yang tidak memihak kepadanya. Di kota-kota besar banyak dijumpai orang yang hidup di bantaran sungai dan di kolong jembatan. Banyak juga orang desa yang hidup di pinggir hutan dengan penghasilan pas-pasan. Akan tetapi, yang paling menyedihkan barangkali adalah orang yang hidup di pinggir jurang kenistaan, seperti kaum pelacur. Orang pinggir identik dengan orang kecil. Orang kecil, tanpa daya, yang bisa ditendang kesana-kemari tanpa ada yang membela.<sup>6</sup>

Kaum tuna susila, label sebagai sampah masyarakat dianggap paling tepat, masyarakat yang tanpa moralitas, perusak tatanan sosial, dan pemuas nafsu yang binal. Tudingan ini tentu saja merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang merasa dirinya semakin normal dan menjaga moralitas.<sup>7</sup>

Pekerja seks komersial, teori dramaturgi terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam *front stage* Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan *front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak-pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara actor dan penonton. Goffman membagi *front personal* menjadi dua:

---

<sup>6</sup> Nur Syam, *Ibid.*, hlm. 53

<sup>7</sup> *Op Cit.*, hlm. 54-56

penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial aktor, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu.

*Back stage* atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang. Ruang ganti dan ruang pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Sebab, ada sesuatu yang memang tidak akan ditampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan.<sup>8</sup>

Gambaran yang bisa ditarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan-tindakan imitasi yang diperankan oleh pekerja seks komersial. Apa yang dilakukan pekerja seks komersial ketika di lokalisasi Lorong Indah tidak sama dengan aktifitas dan kegiatannya ketika sudah membaur di lingkungan masyarakatnya.

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa, anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, sehingga peran keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan manusia dan mensosialisasikan akhlak manusia. Di sinilah anak melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, anak akan memperoleh kasih sayang, bimbingan dan perlindungan.<sup>9</sup>

Selain lingkungan bimbingan keagamaan orang tua terhadap perkembangan anak adalah tugas kita yang telah terintegrasi yaitu semata-mata orang tua saja, namun masyarakat dan lingkungan pergaulannya. Mula-mula dari Bapak Ibu yang membimbing anak sejak lahir ke dunia mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, semuanya itu menjadi dasar pembentukan kepribadian.<sup>10</sup>

Bimbingan keagamaan dapat dikatakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk

---

<sup>8</sup> *Op Cit.*, hlm. 48-49

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT Raja Grafindo, 1992. hlm. 271

<sup>10</sup> Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta: 2001. hlm. 127

Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.<sup>11</sup>

Bimbingan keagamaan di sini dapat dikatakan sebagai sarana untuk memberikan ajaran tentang ilmu-ilmu Islam dan membangun religiusitas pekerja seks komersial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik di lokasi Lorong Indah maupun di kalangan masyarakat.

Nabi Muhammad Saw, bersabda bahwasannya manusia lahir membawa potensi perilaku (fitrah) dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini tersirat dalam sebuah hadis, "*setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah. Kemudian, bapak ibunya yang mengubahnya*".<sup>12</sup> Orang tua merupakan faktor utama yang membentuk kepribadian anak. Sebab, orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Dan setiap orang tua dituntut untuk senantiasa mendidik dan membimbing anaknya menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah Swt.

Mendidik dan membimbing anak usia dini dengan memberikan nasihat yang baik, serta pengetahuan agama dan menanamkan budi pekerti yang baik diharapkan mampu membentuk kepribadian anak di masa mendatang yaitu berkepribadian yang sesuai dengan norma agama Islam yakni berkepribadian Islam, sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada semua umatnya namun, dewasa ini banyak manusia yang berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma dalam agama, khususnya agama Islam.

Konsep agama yang mereka miliki bisa dipengaruhi dari kondisi lingkungan mereka. Agama bagi mereka rata-rata menjadi kebutuhan sekunder dan kebutuhan primer mereka adalah ekonomi. Namun sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya para pekerja seks komersial di lokasi Lorong Indah masih menampilkan kegiatan keagamaan. Misalnya seperti mengikuti pengajian yang diadakan di lokasi Lorong Indah tersebut, menjalankan

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Pusat Penerbitan UII press, Yogyakarta: 2001. hlm. 4

<sup>12</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung: 2010. hlm. 46

sholat, puasa dan lain-lain. Ketika bulan Ramadhan lokalisasi di Lorong Indah ditutup. Tapi masih ada sebagian kecil warung-warung yang buka. Dari penutupan warung tersebut juga menunjukkan bahwa para pekerja seks komersil masih menghargai kegiatan agama. Para pekerja seks komersial ketika bulan Ramadhan juga banyak yang libur kerja dan mereka melakukan puasa dan sholat tarawih di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LORONG INDAH KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Akan tetapi penelitian kualitatif dilakukan melalui persepsi seseorang. Adapun ihwal masalah penelitian kualitatif dinamakan fokus.<sup>13</sup> Fokus menjadi arahan penting untuk menunjukkan rumusan permasalahan dalam penelitian. Dari fokus inilah peneliti bisa mengatur alur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini yang difokuskan adalah **Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang nantinya menjadi obyek penelitian:

1. Bagaimana religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?

---

<sup>13</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Posdakarya, Bandung: 2000. hlm. 62

3. Bagaimana dampak dari metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui dampak dari metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu metode untuk penembangan ilmu pengetahuan namun juga mempunyai manfaat praktis yaitu, sebagai alernatif pemecahan masalah.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas. Selain itu penelitian ini juga sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu tentang bimbingan keagamaan dalam bidang penelitian Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2009. hlm. 398

## 2. Manfaat Praktis

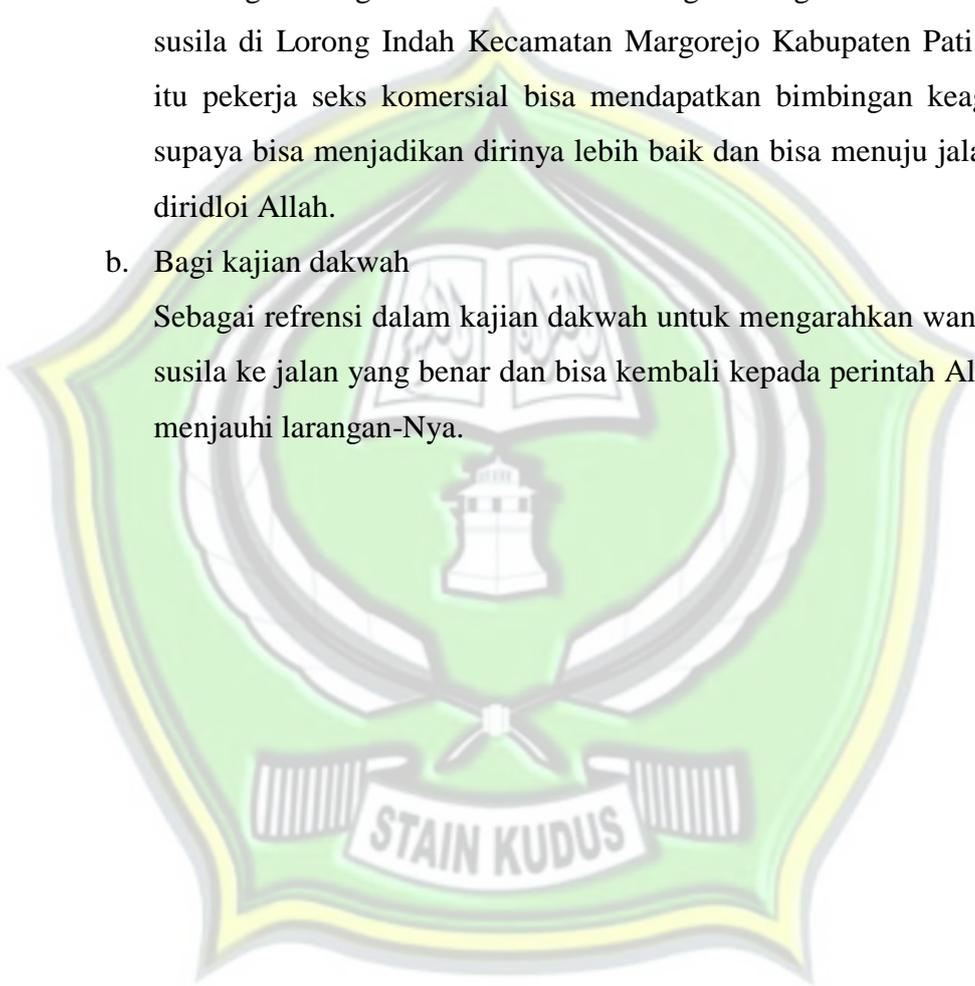
Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### a. Bagi Pekerja Seks Komersial

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah kajian tentang bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas wanita tuna susila di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Selain itu pekerja seks komersial bisa mendapatkan bimbingan keagamaan supaya bisa menjadikan dirinya lebih baik dan bisa menuju jalan yang diridloi Allah.

### b. Bagi kajian dakwah

Sebagai refrensi dalam kajian dakwah untuk mengarahkan wanita tuna susila ke jalan yang benar dan bisa kembali kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.



## BAB II

### METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama dengan yang lainnya, baik sifat-sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain.<sup>15</sup>

Pengertian bimbingan menurut Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri.<sup>16</sup> Dengan demikian, maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direc, pilot,*

---

<sup>15</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2010. hlm. 21

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 23

*manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau menemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Penggunaan istilah bimbingan seperti dikemukakan di atas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, di bawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli:

- 1) Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 2) *United States Office of Education* memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya.
- 3) Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
- 4) Prayitno, dkk. mengemukakan bahwa bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.<sup>17</sup> Melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang ahli

---

<sup>17</sup>*Op Cit.*, hlm. 32-33

(guru, ahli jiwa, konselor, psikiater, terapis) kepada orang lain (klien/konseli) yang memiliki masalah yang bersumber dari kejiwaan, dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan kehidupan normal.

## 2. Pengertian keagamaan

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa arab tetapi berasal dari bahasa sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa arab.

Dalam masalah terminologinya, agama sesungguhnya sama dengan kata “*addin*”, untuk lebih jelasnya dikemukakan definisi agama.

- 1) Agama adalah mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, asal, menciptakan dan mengawasi dalam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada suatu manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus meskipun hidupnya mati.<sup>18</sup>
- 2) Pengertian agama menurut Prof. H.M. Arifin M.Ed dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek subyektif (pribadi manusia)

Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

- b) Aspek objektif (doktriner)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>19</sup>

Dengan rumusan da definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama dapat disimpulkan adalah suatu sistem

---

<sup>18</sup> Nasyrudin Razak, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung: 1989. hlm. 60

<sup>19</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Prees, Jakarta: 1982. hlm. 1

an kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasainya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

### 3. Metode-metode Bimbingan Keagamaan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>20</sup> Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

#### a. Macam-macam Metode Bimbingan Keagamaan

۞  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ۝

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

<sup>20</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012. hlm. 242

*yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl [16]: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) Metode bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan bimbingan keagamaan maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas bimbingan keagamaan.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri’ al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.

Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da’i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan akhir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-

langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.<sup>21</sup>Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multidefinisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.

## 2) Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza* *ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

*“Al-Mauizhah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.*

- b) Menurut Abdul Hamid al-Billi: *Mauizhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memebrikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

*Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedomandalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, *mau'izhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

---

<sup>21</sup>Wahidin Saputra, *Ibid.*, hlm. 244

- a) Nasihat atau petuah.
- b) Bimbingan, pengajaran (pendidikan).
- c) Kisah-kisah.
- d) Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadyt).
- e) Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah Swt.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti:

*Al-Mau'izhah hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.*

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari mau'idzatul hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

### 3) Metode al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa'ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan

menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”.<sup>22</sup> Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh *musytaqdarilafazh* “al-Qatlu” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Selain metode-metode yang ada diatas, ada satu metode bimbingan keagamaan yang bisa diterapkan oleh pembimbing keagamaan yaitu metode bil haal. Metode bil haal adalah menyeru

---

<sup>22</sup>*Op.Cit.*, hlm. 252-254

ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dengan menggunakan perbuatan atau amal nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.<sup>23</sup>

Metode bil haal merupakan sebuah aksi atau tindakan nyata sebuah dakwah, maka dari itu dakwah lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.<sup>24</sup>

Metode bimbingan keagamaan khususnya metode bimbingan keagamaan bil haal, dalam konteks ini pemahaman tentang kebutuhan sasaran mad'u mutlak diperlukan. Sebagai sebuah contoh bimbingan keagamaan di kalangan masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah saja, tetapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian, dan sebagainya.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Bimbingan keagamaan tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh metode bil haal. Bimbingan keagamaan dengan model seperti ini ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagamaan.<sup>25</sup>

#### **4. Tujuan Bimbingan keagamaan**

Berdasarkan rumusan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan dan konseling keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, STAIN KUDUS, Kudus: 2009. hlm. 61

<sup>24</sup> Mubasyaroh, *Ibid.*, hlm. 62

<sup>25</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Prenada Media, Jakarta: 2003. hlm. 237-238

- 1) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia
  - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya)
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
  - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
  - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.<sup>26</sup>

##### **5. Asas-asas dalam Bimbingan Keagamaan**

Pelayanan bimbingan adalah pekerjaan profesional. Sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas proses dan lain-lainnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan, kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu.

---

<sup>26</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsep Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta: 2001. hlm. 62-63

Asas-asas bimbingan keagamaan islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan islami di bidang lain. Namun demikian, diantaranya patut disebutkan sebagai berikut:

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan, karena dalam “konsep” fitrah itu ketahuilah dan asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

3) Asas Amal Saleh dan Akhlaqul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai bila manakala manusia beramal ‘saleh’ dan berakhlak mulia, karena perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

4) Asas Mauidzatul Hasanah

Bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

#### 5) Asas Mujadalatul ahsan

Bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari'at islam dan mau menjalankannya.<sup>27</sup>

#### 6. Dampak Bimbingan Keagamaan

Dampak bimbingan keagamaan ini, bisa membentuk religiusitas pekerja seksual komersil yang awalnya berperilaku tidak baik menjadi baik dengan didukung oleh pembimbing keagamaan. Adapun dampak bimbingan keagamaan diantaranya:

- a. Berkembangnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Tertanamnya nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Terbentuknya mental terhadap lingkungan sekitar dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian yang sopan dan menutup aurat, berhias, bertamu atau menerima tamu, membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Adanya dampak bimbingan keagamaan yang telah diberikan kepada pembimbing keagamaan, setidaknya bisa merubah kepribadian dan

---

<sup>27</sup> Aunur Rahim Faqih, *Ibid.*, hlm. 63-64

<sup>28</sup> Wibowo, *Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan*, Jurnal "Analisa" Volume XVII, No 01, Januari-Juni 2010. hal. 120. portalagaruda.org/article.php?article=340800&val=7642&title.Tanggal 13 Februari 2016. Pukul 08.31

religiusitas seseorang tersebut yang awalnya tidak tahu tentang agama, syari'at islam dan sampai akhirnya seseorang tersebut mengetahui dan bisa mengaplikasikannya.

## 7. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas

Membangun religiusitas tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Banyak hal yang menghalanginya, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan bimbingan keagamaan diperlukan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh pekerja seksual komersil. Bantuan yang diberikan berupa kegiatan preventif, kuratif dan pengembangan. Berikut peran bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersil yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk Allah.
- b. Mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Mengembangkan dan memanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.<sup>29</sup>

Jika apa yang secara naluriah saja bisa berubah karena pengaruh lingkungan, lebih-lebih lagi yang merupakan hasil pengaruh lingkungan. Jelasnya, seseorang yang dalam kehidupannya sudah beragama Islam, bisa saja beralih menjadi kafir. Seseorang yang sudah bertauhid, bisa saja berubah menjadi musyrik. Sebaliknya seseorang yang semula kafir atau musyrik dan sebagainya, bisa juga berubah menjadi seorang mukmin dan muslim.<sup>30</sup> Untuk itu, bimbingan keagamaan terus dikembangkan supaya manusia tidak terombang ambing oleh perubahan zaman. Dan pengaruh-pengaruh baik dari bimbingan keagamaan tersebut bisa terus teejaga.

---

<sup>29</sup>Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta: 2011. hlm. 41

<sup>30</sup>Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, hlm. 57-58

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ketulusan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kanak-kanak.

Terkait religiusitas, salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim mengenalkan dua konsep yakni sakral dan profan. Sakral merupakan keyakinan yang sifatnya tidak tampak dalam diri seseorang. Sedangkan profan adalah realisasi dari nilai sakral yang tampak. Termasuk sakral diantaranya keyakinan terhadap adanya Allah dan Nabi Muhammad, keyakinan akan sifat-sifat Allah, keyakinan akan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk profane diantaranya adalah salat, zakat, membantu orang lain, sedekah, membangun tempat ibadah dan sebagainya<sup>31</sup>.

Teori Ibnu Khaldun mengenai religiusitas dikenal dengan teori "ashabiyah". Ashabiyah adalah solidaritas kelompok antar anggota keluarga, teman, saudara maupun tetangga di mana mereka saling menyayangi, mencintai, membantu serta mengerti perasaan satu sama lain hingga ketika salah satunya diperlakukan tidak adil atau disakiti, anggota kelompok tersebut ada keinginan untuk membela. Kecintaan ini juga akan membuat mereka untuk membela agamanya. Religiusitas seseorang dipandang dari segi solidaritas kelompoknya.

### **2. Aspek-aspek Religiusitas**

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas (ibadah) yang tampak dan dapat dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan

---

<sup>31</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003. hlm. 106-107.

seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam aspek religiusitas, yaitu aspek keyakinan (ideologis), aspek peribadatan atau praktek agama (ritualistic), aspek penghayatan (eksperensial), aspek pengetahuan agama (intelektual), aspek pengalaman agama (konsekuensial).

a. Aspek Keyakinan

Aspek ini, berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut

Aspek keyakinan, dalam islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Aspek ini menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, qadha dan qadar.<sup>32</sup> Aspek ini juga berkaitan dengan keimanan kita.

b. Aspek Praktik Agama

Aspek ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam Islam, aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Aspek peribadatan ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.<sup>33</sup> Aspek ini juga berkaitan dengan rukun islam dan ajaran islam.

c. Aspek Penghayatan

Aspek pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, aspek ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>34</sup> Aspek ini menunjukkan bahwa seorang hamba beriman kepada Allah.

d. Aspek Pengetahuan Agama

Dalam Islam, aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti : pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam dan sebagainya.

e. Aspek Pengalaman Agama

Aspek pengamalan menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

### 3. Nilai-nilai Religiusitas

Menurut Nurcholis Majid, dalam konsepsi al-Qur'an untuk mewujudkan religiusitas dibutuhkan dua aspek kehidupan yakni aspek kehidupan ketuhanan dan aspek kehidupan kemanusiaan. Nilai-nilai dalam aspek hidup ketuhanan meliputi:

- a. Iman ( kepercayaan kepada Allah )
- b. Islam ( sikap pasrah kepada Allah sebagai konsekuensi dari iman )
- c. Ikhsan ( kesadaran penuh akan kemahadiran Allah )

---

<sup>34</sup> Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003. hlm. 80.

- d. Takwa ( menyadari sepenuhnya akan pengawasan Allah )
- e. Ikhlas ( kemurnian dalam bertingkah laku dan berbicara )
- f. Tawakal ( senantiasa meminta tolong kepada Allah )
- g. Syukur ( berterimakasih kepada Allah atas nikmatnya )
- h. Sabar ( tabah menghadapi cobaan )<sup>35</sup>

Nilai-nilai di dalam aspek kemanusiaan meliputi:

- a. Silaturahmi ( rasa cinta terhadap sesama )
- b. Ukhuwah ( persaudaraan yang kental )
- c. Al-musawwah ( menganggap semua manusia sama, perbedaannya dilihat dari ketakwaannya )
- d. Keadilan ( keseimbangan dalam semua aspek kehidupan )
- e. Khusnudzon ( berbaik sangka pada kenyataan hidup )
- f. Tawaddu' ( rendah hati )
- g. Al-wafa' ( menepati janji atau amanat )
- h. Insyirah ( lapang dada dalam menerima pendapat orang lain )
- i. Al-amanah ( dapat dipercaya )
- j. 'Iffah ( menjaga harga diri )
- k. Qawamiyyah ( tidak boros dan tidak kikir )
- l. Al – munfiqun ( dermawan selalu menolong )<sup>36</sup>

Nilai-nilai religiusitas ini, diperlukan seorang hamba untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi atau Rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, serta keimanan kepada qadha dan qadar.

#### 4. Faktor-faktor yang Membentuk Religiusitas

Menurut Robert H. Thoules dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Pengaruh-pengaruh sosial

<sup>35</sup>Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra, Semarang:2002. hlm. 203.

<sup>36</sup> Ahmad Anas, *Ibid.*, hlm. 205-206.

<sup>37</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2012. hlm. 38.

- b. Berbagai pengalaman
- c. Kebutuhan
- d. Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran yang relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

## C. Pekerja Seks Komersil

### 1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersil adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan.<sup>38</sup>Istilah di Indonesia PSK dulunya dikenal dengan WTS.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan sebagai berikut. *Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan*

---

<sup>38</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015. hlm.

*melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa atau tidak.*

Sedangkan Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat Jawa Barat untuk melaksanakan pembatasan dan penertiban masalah pelacuran, menyatakan sebagai berikut. *Pelacur, selanjutnya disingkat P, adalah mereka yang biasa melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan yang sah.*<sup>39</sup>

Wanita Tuna Susila juga disebut orang yang menjajakan diri atau menjual diri. Tidak perlu banyak ilmu yang dibutuhkan untuk memulai prostitusi. Namun hal itu bukan berarti bahwa “setiap orang dapat muncul dan melakukan transaksi seksual. Sudah menjadi karakteristik khas bahwa kebanyakan para perempuan pekerja seks komersil bergaul dengan anak-anak jalanan lain dalam kurun waktu tertentu sebelum mereka menjajakan tubuhnya untuk pertama kalinya. Di sinilah, dalam pergaulan dengan anak jalanan tersebut, citra diri terbentuk, norma-norma perilaku dipelajari, apa yang diperhitungkan dan apa yang tidak diperhitungkan, serta apa makna menjadi laki-laki atau perempuan.

Citra perempuan yang tetap ada pada lingkungan yang merusak dirinya dan bagaimana dia lama kelamaan dalam beberapa hal menyatu pada penggambaran seperti itu sehingga tanpa disadari masuk ke dalam pandangan tentang dirinya sendiri. Proses ini mewakili transformasi diri yang penting dan diperlukan yang dialami oleh seorang perempuan sebelum ia mulai melacurkan diri. Perempuan-perempuan yang bisa menghargai diri mereka sendiri sebagai individu dan memiliki pandangan tentang diri mereka serta memahami seksualitas sebagai sumber kesenangan pribadi pasti akan memiliki pertahanan yang kuat melawan dalam prostitusi. Tetapi seberapa banyak perempuan yang memiliki pertahanan diri yang tangguh dari jenis ini? Gambaran perempuan yang bermacam-macam saling berdampingan dalam masyarakat kita. Kita percaya bahwa suatu saat bahwa semua perempuan di masyarakat kita

---

<sup>39</sup>Kartini Kartono. *Ibid.*, hlm. 214

akan sadar dan akan tampil untuk menentang gagasan bahwa aset kita yang terbesar adalah tubuh kita.

Tidak semua perempuan menjadi pelacur, kehadiran citra tubuh sebagai sebuah aset dalam masyarakat jelaslah bukan satu-satunya faktor yang menentukan perempuan untuk melacurkan diri mereka. Tetapi selain itu, faktor kelas sosial, ekonomi, dan tingkat keterlibatan dalam masyarakat tradisional, tingkatan di mana seorang perempuan menggunakan citra perempuan ini sebagai citra dirinya merupakan hal yang penting.<sup>40</sup>

Suka tidak suka, sadar tidak sadar, seks bermetamorfosis menjadi bagian dari gaya hidup yang dianut oleh sebagian masyarakat, terutama yang hidup di perkotaan berlabel metropolitan. Dari sisi perilaku seks misalnya diwakili oleh *tren one nite stand dan sex just* yang tidak hanya laki-laki doyan mempraktikannya, tapi juga kalangan perempuan.

Maka tidak heran, kalau di sebuah kafe, pub, atau diskotik, usai tamu laki-laki dan perempuan bertemu di bar, lantas minum bersama, berjoget di lantai disko dan sesudahnya, berlanjut menjadi kencan semalam. Ada yang semata-mata *just for fun*, asas kebutuhan, atau yang penting happy. Ada juga yang melewati tahapan transaksi layaknya penjual dan pembeli.

Tren yang lambat laun menjadi semacam “budaya” itu sudah bukan rahasia lagi, bahkan menjadi perilaku yang sangat biasa dan melahirkan iklim seksual yang makin hari makin menggila. Jangan kaget, kalau kini banyak perempuan lajang yang menganggap *one nite stand* sebagai satu hal yang tidak aneh lagi, malah biasa, dan ada yang menganggapnya sebagai tradisi sehari-hari.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Cecilie Hoigard dan Liv Finstand, *Tubuhku Bukan Milikku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2008. hlm. 33-35

<sup>41</sup> Moammad Emka's, *Jakarta Under Cover*, Gagas Media, Jakarta: 2015. hlm. 6-7

## 2. Faktor-faktor Terjadinya Pekerja Seks Komersil

Penyebab Terjadinya Pekerja Seks Komersial selain faktor kemiskinan yang melatar belakangi terjadinya praktek prostitusi, ada pula motif lain timbulnya prostitusi yaitu:

- a. Adanya faktor nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalhan seks. Histeris dan hypersex sehingga tidak cukup puas untuk mengadakan seks dengan satu pria atau dengan suaminya.
- b. Aspirasi materi yang tinggi pada wanita dan kesenangan atau ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan.
- c. Terdapat perasaan-perasaan inferior. Diantaranya memiliki keinginan melebihi orang lain.
- d. Rasa ingin tahu gadis-gadis dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian terjerumus pada dunia prostitusi.
- e. Anak-anak gadis yang memberontak pada otoritas orang tua yang menekankan hal-hal yang dianggap tabu peraturan seks, juga memberontak terhadap remaja dan lebih menyukai polaseks bebas.<sup>42</sup>
- f. Gadis-gadis dari perkampungan kumuh dengan lingkungan yang amoral, sehingga sejak kecil melihat persenggamaan orang dewasa secara terbuka. Sehingga terkondisikan mentalnya pada tindakan asusila, lalu menggunakan prostitusi untuk mempertahankan hidupnya.
- g. Stimulasi seksual melalui film-film blue, gambar porno, bacaan cabul dan sebagainya.
- h. Gadis pelayan dan pembantu rumah tangga yang patuh dan tunduk pada kemauan untuk melayani kebutuhan seks majikan untuk mempertahankan pekerjaannya.
- i. Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis, karena pertimbangan ekonomi atau setandar hidup yang tinggi. Sehingga lebih suka melacur dari pada menikah.

---

<sup>42</sup> Ismail Asy'ari, *Patologi Sosiologi*, Usaha Nasional, Bandung: 2000. hlm. 72

- j. Disorganisasikan keluarga, broken home, Ayah Ibu lari atau menikah lagi. Sehingga anak gadisnya merasa sengsara batinnya dan menghibur diri terjun dalam lembah hitan (menjadi WTS).
- k. Anak-anak gadis yang kecanduan obat terlarang menjadi pelacur sebagai kompensasi untuk mendapatkan obat-obatan tersebut.
- l. Pengalaman-pengalaman dan sock mental seperti gagal dalam bercinta atau kawin sehingga muncul rasa dendam dan menerjunkan dirinya dalam prostitusi.
- m. Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjerumus dan terlintas sukses secara materi dalam dunia prostitusi.<sup>43</sup>

Ada kebutuhan seks normal tetapi tidak terpuaskan oleh suami, misalnya karena impotent atau menderita sakit, banyak istri sehingga jarang mendatangi atau bertugas ditempat lain yang jauh. Dari permasalahan ini salah satunya timbul adanya prostitusi, sehingga menjadi ajang pelacuran dan perzinahan. Pelacuran berasal dari bahasa latin prostituere atau pro-staurea, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundelan, percabulan. Sedang prostituere adalah pelacur atau sundel. Pelacuran dan perzinahan hampir sama dalam konteks seks diluar nikah. banyak negara seperti Indonesia ketika polisi menangkap pelacur, mereka dijatuhi hukuman seperti perzinahan. Tidak ada hukuman khusus tentang pelacuran.<sup>44</sup> Mereka selalu di beri penyuluhan tentang agama dan memberi penjelasan bahwa pelacuran adalah pekerjaan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, setelah mereka di lepaskan mereka kembali bekerja seperti biasanya.

Selain faktor-faktor yang ada di atas, ada juga alasan lain yang menyebabkan krisis keluarga sehingga menjadikan adanya pekerja seks komersil yaitu:

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

---

<sup>43</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Rajawali Press Jakarta: 2001. hlm. 209-211

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Ibid.*, hlm. 170

Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah di mana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan ditempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk, dan tertidur.

Tentu orang tua tidak punya kesempatan berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anaknya menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan sehingga menyusahkan masyarakat.

Bahayanya jika dia terlibat menjadi pemain narkoba, akhirnya ditangkap polisi, dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab pada anak adalah amat berbahaya, karena demi mencari uang yang banyak.

b. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan

dirinya sendiri, dan bagaimana dirinya menarik perhatian dari pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

Akibat sifat egoisme atau egosentrisme ini sering orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis. Alasannya ayah akan pergi main badminton. Padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah dan ayahpun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu hal buruk yang telah diberi contoh oleh keduanya. Egoisme orang tua akan berdampak terhadap anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya.

Ada pun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik memberi contoh seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat, dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme.

c. Masalah ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis dalam masalah ekonomi yaitu: kemiskinan dan gaya hidup.

Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Terakhir pemerintah memberikan bantuan langsung tunai (BLT) pada tahun 2007 dan 2008. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab isteri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya

sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal.<sup>45</sup> Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami isteri yang sering menjurus ke arah perceraian.

### 3. Ciri-ciri dan Fungsi Pekerja Seks Komersil

Ciri-ciri khas dari pekerja seks komersil itu ialah sebagai berikut:

- a. Wanita, lawannya adalah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki)
- b. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- c. Masih muda-muda. 75% dari jumlah pekerja seks komersil di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun.
- d. Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu: wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- e. Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi tidak pernah mencapai orgasme sangat provokatif dalam ber-coitus, dan biasanya dilakukannya secara kasar.
- f. Bersifat sangat mobil, sering berpindah dari tempat atau kota yang satu ke tempat atau kota yang lainnya. Biasanya, mereka itu memakai namasamara dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.
- g. Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.

Fungsi dari pekerja seks komersil adalah sebagai:

- a. Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.
- b. Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan istri dan keluarganya. Juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.

---

<sup>45</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, ALFABETA, Bandung: 2011. hlm. 14-15

- c. Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu mempunyai jabatan/pekerjaan mobil, misalnya: pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tentara, pelaut, polisi, buaya-buaya seks, playboy, pria-pria yang single tidak kawin atau yang baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian.
- d. Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat misalnya: pria yang buruk wajah, pincang, bunting, abnormal secara seksual, para penjahat (orang kriminal) yang selalu dikejar-kejar polisidan lain-lain.<sup>46</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti mengkaji tentang Metode Bimbingan ada beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa-Siswi MA. NU. Ma’arif Kaliwungu Kudus” yang diteliti oleh Durrotun Nayyiroh Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus.

Hasil penelitiannya adalah , banyak sekali kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan sekolah MA. NU. Ma’arif Kaliwungu Kudus. Peneliti menganggap kegiatan bimbingan keagamaan ini menarik, karena bimbingan keagamaan ini sangat jarang dijumpai di sekolah-sekolah lain. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan kegiatan bimbingan keagamaan terhadap pembentukan kepribadian islami siswa. Peneliti hendak menggali informasi mengenai peranan dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di MA. NU. Ma’arif Kaliwungu Kudus terhadap pembentukan kepribadian islami siswanya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mencari informasi atau data-data terkait dengan judul penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan data dari banyak informan atau narasumber yang terkait. Dari berbagai data yang diperoleh, peneliti akan membandingkan

---

<sup>46</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 239-242

dan berusaha mencari kesimpulan dari data-data tersebut. Kemudian peneliti menerapkan pendekatan psikologis dalam mengamati segala hal berhubungan dengan kepribadian siswa.

Setelah data-data terkumpul dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti, maka ditemukan suatu hasil bahwa bimbingan keagamaan memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian islami siswa. Peranan bimbingan keagamaan ini meliputi peranan seorang bimbingan keagamaan, pesan bimbingan keagamaan yang disampaikan kepada siswa. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di MA. NU. Ma'arif Kaliwungu Kudus merupakan realisasi dari salah satu cara untuk membina kepribadian seseorang, yakni dengan mendekatkan agama kepada kehidupan. Tujuannya agar siswa mendapat bimbingan ruhani yang cukup dan terbentuk pribadi yang kuat dalam diri siswa. Siswa memiliki waktu yang cukup banyak di lingkungan sekolah, maka menjadi sebuah langkah tepat apabila kegiatan bimbingan dilaksanakan untuk mendekatkan agama pada kehidupan siswa di sekolah. Melalui kegiatan bimbingan keagamaan ini, ruhani siswa selalu diasah dan diperbarui, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pola pikir dan perilaku yang baik sebagai pencerminan dari kepribadian islam.<sup>47</sup> Relevansi penelitian Durrotun Nayyiroh adalah sama-sama meneliti bimbingan keagamaan. Perbedaannya yaitu Durrotun Nayyiroh meneliti bimbingan keagamaan untuk pembentukan kepribadian Islami siswa siswi MA. NU. Ma'arif Kaliwungu Kudus. Sedangkan peneliti, meneliti metode bimbingan keagamaan untuk membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Kedua, penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Departemen Sosial Pasar Rebo Jakarta” yang diteliti oleh Nuhri Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>47</sup> Durrotun Nayyiroh, “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa-Siswi MA. NU. Ma'arif Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan bimbingan PSKW di Mulya Jaya dimulai dengan tahap identifikasi, proses yang dilakukan meliputi: penerimaan, masa penyesuaian, pengungkapan dan analisa masalah, orientasi umum dan penyembuhan fisik. Selanjutnya tahap rehabilitasi meliputi rehabilitasi mental, spiritual, fisik, sosial, dan berbagai keterampilan. Materi keagamaan meliputi baca tulis Al-Qur'an, keimanan, hafalan bacaan shalat, hafalan do'a dan ayat pendek, fiqh, akhlak, shalat limawaktu, dzikir dan puasa. Adapun metodenya yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, team quiz dan poster sesrion. (2) Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan yaitu kurangnya bahan ajar, kurangnya pembimbing ketika kegiatan berlangsung, usia klien bervariasi, banyak klien yang buta huruf, dan pendidikan klien yang rendah. (3) Adapun solusinya adalah memperbanyak bahan ajar, bekerja sama antar pembimbing, dan membagi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan jenjang usia, klien yang buta huruf dan pendidikan yang rendah.<sup>48</sup> Relevansi penelitian Nuhri adalah sama-sama meneliti bimbingan keagamaan terhadap pekerja seks komersial. Perbedaannya yaitu Nuhri meneliti pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan cara tahap rehabilitasi yakni meliputi rehabilitasi mental, spiritual fisik, sosial, dan berbagai keterampilan. Sedangkan peneliti, meneliti metode bimbingan keagamaan dengan cara pelaksanaan pengajian.

Ketiga, penelitian tentang "Religiusitas Anak Jalanan di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus" yang diteliti oleh Irzum Farihah, S.Ag., M.Si

Hasil penelitiannya adalah bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 8 anak jalanan. Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan indept interview. Sedangkan pada nalisis data akan digunakan proses analisis reduksi data. Hasil temuan dilapangan bahwa ternyata anak-

---

<sup>48</sup> Nuhri, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Departemen Sosial Pasar Rebo Jakarta", Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/334/1/101871-NUHRI-FITK.pdf> Tanggal 01 November 2015

anak jalanan di kampung Argopuro meskipun sudah banyak mengetahui aturan agama dalam beribadah, khususnya ngaji, shalat dan puasa yang mereka dapatkan melalui TPQ, ngaji malam, kegiatan keagamaan lainnya, ternyata tingkat religiusitas anak-anak masih rendah, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan shalat mereka yang hanya dilakukan di Mushala saja, sedangkan di rumah dan ketika di jalanan mereka masih meninggalkan shalat.<sup>49</sup> Relevansi penelitian Ibu Irzum Farihah, S.Ag., M.Si sama-sama meneliti tentang religiusitas dan dalam penelitian tersebut, religiusitasnya sama-sama masih tergolong rendah. Sedangkan perbedaannya, Ibu Irzum Farihah, S.Ag., M.Si meneliti religiusitas anak-anak pengamen dan pengemis yang ada di Argopuro.. Sedangkan peneliti, meneliti pembungunan religiusitas pada pekerja seks komersial.

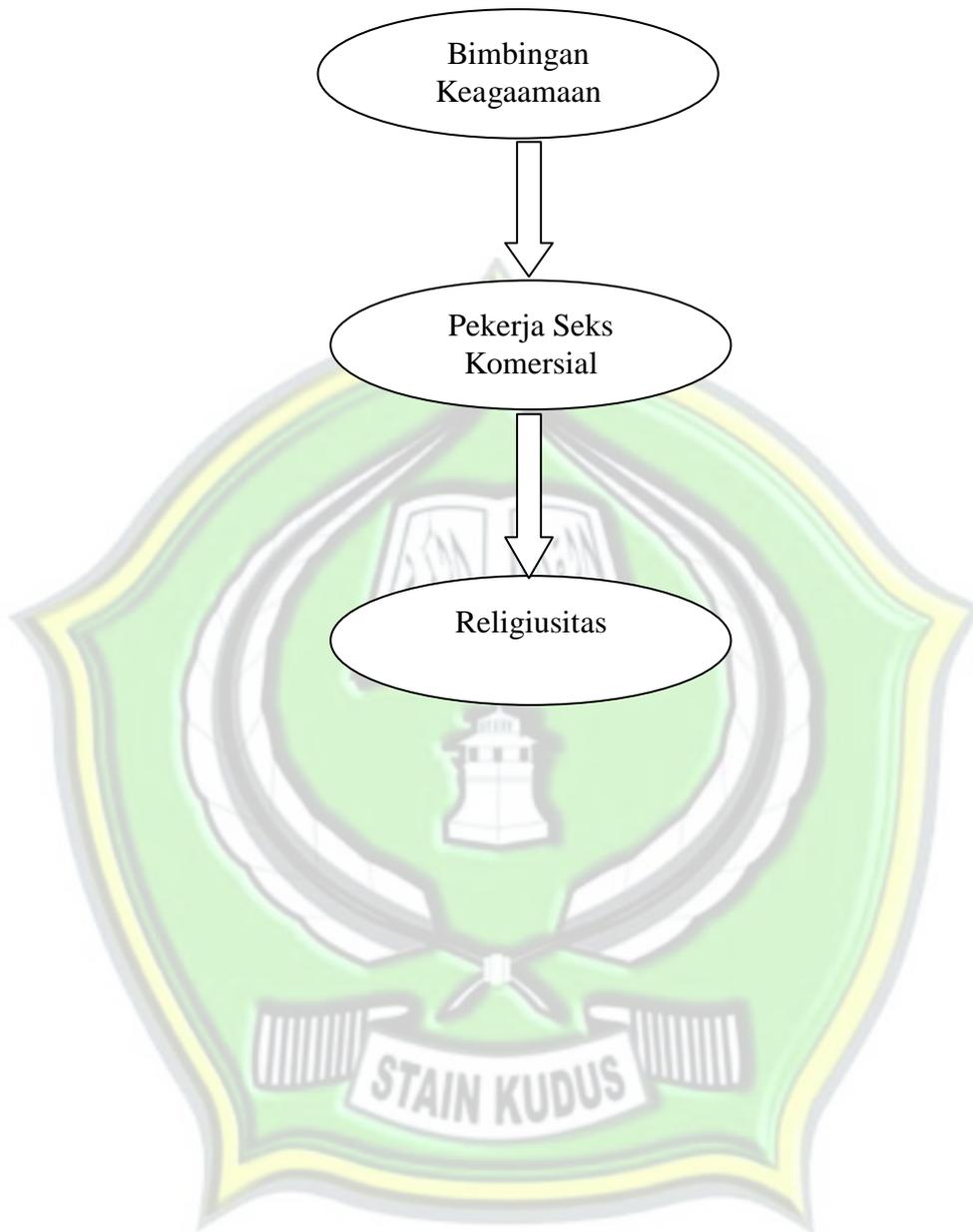
Berdasarkan penelitian di atas, yang menyamakan penelitian dengan peneliti ketiga penelitian tersebut adalah dari ketiga penelitian tersebut menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang sama dan adapun perbedaan dalam ketiga penelitian tersebut adalah dari penelitian pertama yaitu kurangnya modal usaha untuk pekerja seks komersial dalam penanganan rehabilitasi pekerja seks komersial. Penelitian kedua, kurangnya pembimbing dan bahan ajar dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Penelitian ketiga, anak-anak jalanan masih rendah religiusitasnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Bimbingan keagamaan dalam membangun Religiusitas wanita Tuna Susila di Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati”.

---

<sup>49</sup> Irzum Farihah, *Ibid.*, hlm. 153



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Metode merupakan satu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena metode merupakan salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk memahami dan mengkritisi obyek teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur atau bentuk hitungan lainnya, tetapi hanya menggunakan kata-kata. Metode penelitian kualitatif ini sering dibuat metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>50</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang langkah yang ditempuh lokalisasi untuk meningkatkan religiusitas wanita tuna susila. Proses yang ditempuh tersebut dapat diurai secara mendalam jika peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan langsung masuk ke objek penelitian untuk melakukan penjelajahan dengan teknik triangulasi sehingga masalah yang diteliti dapat diuraikan dengan jelas.

---

<sup>50</sup>Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung: 2009. hlm. 57 dan 59

Dalam hal ini peneliti menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Wanita Tuna Susila di Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana, data itu dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung dari obyek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi yang bersifat langsung. Dalam data ini perolehan datanya melalui observasi yang bersifat langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh informasi dari lokalisasi wanita tuna susila di Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati. Informasi tersebut didapat langsung dari 2 pembimbing keagamaan dan 5 pekerja seks komersil di Lorong Indah yang sebagai sample untuk penelitian ini.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.<sup>51</sup> Data sekunder diperoleh dari wawancara dokumentasi, yaitu wawancara secara langsung kepada ketua Lorong Indah, dokumentasi, dan refrensi pendukung dalam penelitian ini.

## 3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian, peneliti tertarik pada lokalisasi di Lorong Indah desa Margorejo, karena lokalisasi tersebut bisa dijadikan lahan dakwah dalam membimbing para wanita tuna susila yang ada di Lorong

---

<sup>51</sup> Afifuddin, *Ibid.*, hlm. 92

Indah tersebut. Meskipun tempatnya jauh dari pedesaan, dan jalannya masih batu-batu, peneliti tetap semangat dalam melaksanakan observasi untuk mencari data yang valid. Lokalisasi jauh dari jalan raya dan pedesaan sekitar lebih dari 2 km. Lorong Indah juga tidak ada aliran listrik tetapi hanya menggunakan jenset untuk penerangan. Semoga dengan adanya penelitian di Lorong Indah tersebut, akan menjadikan sebuah ketertarikan orang lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>52</sup> Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengambilan data dengan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>53</sup> Observasi digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana religiusitas wanita tuna susila di Mororejo. Untuk mengamati religiusitas wanita tuna susila yaitu dari kegiatan keagamaannya. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lorong Indah adalah pengajian rutin setiap 2 minggu sekali pada hari senin sore.

##### b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>54</sup> Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita bisa

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung: 2005. hlm. 62

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Andi, Yogyakarta: 2001. hlm. 136

<sup>54</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2009. hlm. 83

memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka.

Jadi wawancara dapat deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami orang lain, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.<sup>55</sup> Wawancara dalam penelitian ini yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>56</sup> Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya apabila peneliti mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.

Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang terkait yaitu wanita tuna susila, pemilik warung karaoke, tamu pengunjung dan warga di Mororejo. Salah satu kelebihan dalam wawancara tidak terstruktur adalah dapat menggiring peneliti menemukan data secara mendalam dari jawaban responden. Akan tetapi dalam penelitian tidak terstruktur sangat diperlukan kehati-hatian agar informasi yang diperoleh tidak menyimpang dari yang seharusnya. Sehingga dapat menghasilkan data yang obyektif dan akurat.<sup>57</sup> Hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara mempergunakan situasi dan kondisi terbaik responden untuk diwawancarai. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan diantaranya: wanita tuna susila, pak ustadz, ketua Lorong Indah dan para tamu.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan seperti yang terdapat dalam dalam surat,

---

<sup>55</sup> S. Nasution, *Metode Research*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2006. hlm. 114-115

<sup>56</sup> Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 74

<sup>57</sup> Sugiyono, *Op Cit.*, hlm. 75

catatan harian, laporan-laporan, dan sebagainya.<sup>58</sup> Dokumentasi ini dapat diperoleh juga melalui dokumen resmi maupun foto. Dokumen tersebut dapat kita jadikan sebagai dokumentasi untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melalui foto-foto.

## B. Uji Keabsahan Data

### 1. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara<sup>59</sup>:

#### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan wawancara pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang pernah diperoleh, apakah data yang diperoleh tersebut setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan, data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

#### b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diyakini secara pasti dan sistematis.

---

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, Gramedia, Jakarta: 1991. hlm. 46

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2004. hlm. 369-375.

c. Triangulasi

Pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang keberhasilan metode *maternal reflektif* pada siswa tuna rungu, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dikonfirmasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

2. Uji *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Maka, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji *Dependability*

Penelitian kualitatif, *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, dan melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Uji *Konfirmability*

Penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>60</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Proses menganalisa data dimulai dengan menelaah data dalam berbagai sumber. Setelah ditelaah maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan jalan mengadakan abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan tersebut dikategorikan dalam langkah selanjutnya. Kategori ini dilakukan sambil mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

---

<sup>60</sup> Mukhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus: 2010. hlm. 92

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Tentang Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati

##### 1. Profil Lorong Indah

Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan berbagai informasi mengenai metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersil, tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati. Sebagai langkah terakhir untuk mengetahui keadaan umum Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati, penulis akan menyajikan geografis Lorong Indah Desa Margorejo Kabupaten Pati.

Lorong Indah Desa Margorejo bisa dikatakan sebuah lokalisasi yang jauh dari adat-istiadat, nilai budaya dan keagamaan karena memang letaknya yang jauh dari masjid, sekolahan, masyarakat. Lorong Indah merupakan lokalisasi terbesar yang ada di kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Lorong Indah mulai ada pada tahun 1998 yang dulunya pada tahun 1997 lokalisasi itu ada di Bletek. Lorong Indah jaraknya 2 km jauh dari perkampungan warga, sekolahan, jalan raya dan masjid. Di Lorong Indah terdiri dari 200 pekerja seks komersial dan ada 35 mucikari. Lorong Indah tidak menggunakan listrik tetapi memakai jenset, dan jalan masuk mulai dari jalan raya juga tidak diaspal karena untuk menghindari pemuda-pemuda yang suka ugal-ugalan.

Meskipun Lorong Indah adalah lokalisasi, tapi tidak terlepas dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat. Misalnya kegiatan

pengajian, kegiatan menjahit, penyuluhan tentang hidup sehat dan penanggulangan HIV.<sup>61</sup>

## 2. Letak Geografis Lorong Indah

No	Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan/Kabupaten
1	Sebelah Utara	Desa Sukoharjo	Kecamatan Margorejo
2	Sebelah Selatan	Desa Ganden	Kecamatan Margorejo
3	Sebelah Barat	Desa Ngawen	Kecamatan Margorejo
4	Sebelah Timur	Desa Plangitan	Kecamatan Margorejo

## 3. Jenis Kegiatan-kegiatan Kemasyarakatan

NO	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	Narasumber	Peserta
1.	Pengajian rutin	Setiap hari senin pada minggu 1 dan minggu 2	Bapak happy dan ibu lina	Para pekerja seks komersial
2.	Penyuluhan tentang hidup sehat dan penanggulangan HIV	Sebulan sekali	Dinas kesehatan kabupaten Pati	Para pekerja seks komersial
3.	Pelatihan menjahit	Setiap hari kamis	Polsek	Para pekerja seks komersial
4.	Pembinaan masyarakat	Seminggu sekali	Polsek	Para pekerja seks komersial <sup>62</sup>

<sup>61</sup> Observasi di Lorong indah kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Tanggal 14 Maret 2016

<sup>62</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak mastur selaku ketua peguyuban Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Tanggal 10 April 2016

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Kegiatan Pengajian di Lokalisasi Lorong Indah

Berdasarkan hasil penelitian di Lorong Indah, pelaksanaan kegiatan pengajian di Lorong Indah yaitu setiap hari senin pada minggu pertama dan minggu ketiga. Para pekerja seks komersial berantusias mengikuti pengajian yang diadakan di lorong indah. Sebagaimana yang telah diutarakan bapak Mastur selaku ketua paguyuban Lorong Indah yaitu:

”Para pekerja seks komersial di Lorong Indah ini sangat berantusias sekali mbak kalau ada pengajian setiap hari senin itu. Pengajian tersebut dilaksanakan supaya bisa memberikan siraman rohani dan memberi kesadaran terhadap para pekerja seks komersial tersebut. Bagi saya sendiri, pengajian itu sangat penting mbak karena dengan diadakannya pengajian, meskipun pekerjaan mereka di dalam lembah hitam setidaknya mereka tahu tentang ilmu agama dan ada bimbingan kalbu”.<sup>63</sup>

Bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah juga mengutarakan sebagai berikut.

“Meskipun mbak-mbak Pekerja seks komersial tidak datang semua untuk ngaji, setidaknya sudah sebagian yang berantusias mengikuti pengajian tersebut. Dengan adanya pengajian ini, mereka bisa mensucikan dirinya meskipun sebentar setelah itu terkena najis lagi. Ibaratnya begini mbak, mereka kalau mau sholat pasti kan wudlu terlebih dahulu meskipun nanti setelah sholat terkena kotoran lagi entah itu tai lalat, lumpur dan sebagainya. Pengajian ini sangat penting sekali mbak dalam kehidupan mereka. Karena apa, mereka selama ini sudah jauh dari lingkungan dan bimbingan keagamaan dengan adanya pengajian ini, bisa memberikan siraman rohani, memberikan ilmu tentang agama, bisa memberikan kesadaran dan bisa membina hati mereka”.<sup>64</sup>

Ibu Irzum farihah, S. Ag., M.Si. selaku pembimbing keagamaan yang kedua di Lorong Indah juga mengutarakan tentang kegiatan pengajian yaitu sebagai berikut.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mastur selaku ketua paguyuban Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada tanggal 14 April 2016

“Pengajian yang diselenggarakan di Lorong Indah sangat penting dan bermanfaat bagi mbak-mbak pekerja seks komersial mbak. Karena dengan adanya pengajian tersebut, mereka bisa mendapatkan wawasan agama, bisa merangkul, dan mendekati mereka untuk menjadi yang lebih baik. Mbak-mbak pekerja seks komersial sangat antusias mbak dalam mengikuti pengajian. Karena banyak yang datang saat pengajian, dan saya perhatikan mereka itu memperhatikan apa yang saya sampaikan dan benar-benar seksama dalam mendengarkan pengajian tersebut.”<sup>65</sup>

Dari beberapa pekerja seks komersial yang peneliti wawancarai mengakui bahwa pengajian yang dilaksanakan di Lorong Indah adalah sangat penting dan bisa membuat hati sadar akan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Tina salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah mengatakan :

“Kalau ada pengajian setiap hari senin itu, saya sering mengikuti mbak. Karena pengajian itu penting untuk membina hati saya dan bisa membuat hati tenang, nyaman dan tentram. Kadang hati saya ingin menangis ketika mendengarkan pak yai menyampaikan materi-materi tentang kehidupan. Saya seketika langsung ingin bertaubat tapi saya pikir-pikir lagi keadaan ekonomi sya belum memungkinkan karena menghidupi 3 orang anak yang masih kecil-kecil”<sup>66</sup>

Materi-materi yang disampaikan pembimbing keagamaan di Lorong Indah bermacam-macam. Ada yang berbentuk nasehat-nasehat, petunjuk-petunjuk keagamaan, bersosialisasi dan kebermaknaan hidup. Semua materi tersebut telah disesuaikan dengan kehidupan nyata yang telah dialami oleh pekerja seks komersial. Durasi yang diperlukan dalam penyampain pengajian adalah 1,5 jam mulai dari pukul 16:00 sampai pukul 17:30.

Berdasarkan kenyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa pengajian yang dilaksanakan di Lorong Indah sangat penting bagi kehidupan pekerja seks komersial karena bisa memberikan pembinaan hati

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Irzum Fariyah selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah pada hari senin tanggal 5 Juni 2016

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tina salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

dan bisa menjadikan bimbingan mereka dalam keagamaan. Mereka juga berantusias untuk mengikuti pengajian tersebut.

## 2. Religiusitas Pekerja Seks Komersial

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ketulusan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kanak-kanak<sup>67</sup>.

Berdasarkan data penelitian yang ada, religiusitas para pekerja seks komersial masih rendah sekali. Karena kurangnya pendidikan agama dan peran orang tua sebagai pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya mendapatkan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lorong Indah yaitu pengajian rutin pada hari senin setiap dua minggu sekali. Para pekerja seks komersial jarang sekali melaksanakan sholat lima waktu karena terhalang pekerjaannya.

“Saya jarang sholat mbak, karena tamu yang datang itu tidak bisa ditentukan dan datangnya bisa sewaktu-waktu”.<sup>68</sup>

Dari beberapa pekerja seks komersial sudah menyatakan tentang kondisi keagamaannya diantaranya adalah:

“Saya memang sering mengikuti pengajian mbak tapi saya akui mbak saya jarang shalat. Ketika mengikuti pengajian, hatiku terasa ingin menangis dan ingin keluar dari pekerjaan hina ini tapi bagaimana lagi mbak. Kalau bulan ramadhan saya pulang ke rumah dan menjalankan puasa kok mbak”.<sup>69</sup>

“Saya tidak pernah shalat ketika di Lorong Indah mbak, tapi saya sering mengikuti pengajian. Dengan mengikuti pengajian bisa menambah wawasan tentang keagamaan dan menjadi penerang hatiku mbak karena

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 106-107.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tina salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada Tanggal 10 April 2016

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Eva salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada Tanggal 10 April 2016

selama ini saya sangat jauh dengan sentuhan islami. Kalau bulan ramadhan saya sering di rumah tapi kadang ya bekerja mbak”.<sup>70</sup>

“Saya selalu mengikuti pengajian setiap hari senin dua minggu sekali mbak, saya ketika mendengarkan petuah pak kiyai rasanya ingin sekali keluar dari sini tapi bagaimana lagi mbak, mungkin butuh waktu. Meskipun saya sering ikut pengajian, tapi saya gak pernah shalat karena tamu yang datang bisa sewaktu-waktu”.<sup>71</sup>

“Mengikuti pengajian bagiku penting mbak, meskipun pekerjaanku seperti ini setidaknya masih ada siraman rohani. Saya kerja seperti ini itu karena balas dendam dan sakit hati kepada suami saya yang telah menduakanku mbak dan rasa sakit hati juga yang sering disiksa oleh majikanku waktu bekerja menjadi TKW dulu (mata berkaca-kaca). Saya sering mengikuti pengajian agar ada yang membimbing hatiku mbak. Tapi memang tidak pernah shalat karena lagi-lagi pekerjaan yang menjadi penghalang bagiku”.<sup>72</sup>

“Saya sering sekali mengikuti pengajian, saya ingin berhenti dari pekerjaan ini tapi ketika nanti sudah bisa membuat rumah. Karena saya membiayai 3 anak dan sudah bercerai sama suami. Saya jarang shalat ketika di tempat kerja lagi-lagi pekerjaan juga yang menghalangiku untuk melaksanakannya mbak. Tiap bulan ramadhan saya istirahat kerja. Karena tiap bulan ramadhan, Lorong Indah tutup. Tapi memang ada sedikit yang masih buka mbak”.<sup>73</sup>

Para pekerja seks komersial dalam penghayatannya, bahwa mereka itu tetap sabar dan berdo'a kepada Allah ketika dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam kehidupannya.

“Dalam hidup ini memang tidak lepas dari masalah mbak, namun saya mencoba untuk sabar, berdo'a dan mencoba mencari penyelesaian masalah yang saya hadapi”.<sup>74</sup>

Kelima responden yang telah peneliti wawancarai menyatakan bahwa memang religiusitas mereka tergolong masih rendah. Seperti yang

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Wiwit salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Eva Cindut salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tina salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Selviana salah satu pekerja seks komersial di Lorong Indah, pada tanggal 10 April 2016

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tina, pada tanggal 10 April 2016

telah dijelaskan dan diutarakan di atas. Berdasarkan kelima responden untuk bimbingan keagamaan dirasa penting.

### 3. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>75</sup>

Berdasarkan data lapangan yang ada, bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan oleh pembimbing keagamaan bapak Hapy adalah metode mau'izhah hasanah dan bil hal.

“saya menggunakan metode mau'izhah hasanah dan bil haal dalam pembimbingan. Dengan metode mau'izhah hasanah, saya bisa memberikan bimbingan, pendidikan, nasehat, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka. Sedangkan metode bil haal, saya gunakan adalah dengan memberikan contoh perbuatan melalui pengembangan kreatifitas, kegiatan beribadah dan sebagainya”.<sup>76</sup>

Pembimbing keagamaan memilih metode bil haal karena metode itulah yang sesuai diterapkan dengan kondisi yang telah dialami oleh para pekerja seks komersial. Dengan menggunakan metode bil haal, pembimbing keagamaan bisa memberikan contoh perbuatan semisal mengikuti pengajian itu sendiri, kemudian bekerjasama dengan polsek untuk memberikan pelatihan-pelatihan seperti menjahit, pembinaan masyarakat dan sebagainya. Maka dari situlah sedikit demi sedikit keagamaan mereka akan terbangun.

Bentuk-bentuk metode bil hal yang digunakan oleh pembimbing keagamaan adalah: problem solfing dan sosial. Problem solfing yaitu dengan cara diskusi, curhat kepada pak kiyai ketika para pekerja seks komersial mempunyai masalah sedangkan sosial yaitu dengan cara pembinaan masyarakat yang dilaksanakan di polsek.

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 242

<sup>76</sup> Hasil wawancara Bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada tanggal 11 April 2016

Pembimbing keagamaan memberikan bimbingan keagamaan tersebut dengan dasar diantaranya: sisi kemanusiaan, mencintai tuhan yang maha Esa, memberikan siraman rohani dan supaya pekerja seks komersial sadar akan perbuatannya.<sup>77</sup>

Sedangkan metode bimbingan keagamaan yang digunakan oleh Ibu Irzum Farihah adalah metode mau'izhah hasanah kemudian dikuatkan dengan metode bil hikmah. Metode mau'zhah hasanah yang digunakan adalah dengan bentuk mengisi pengajian yang dilaksanakan setiap hari senin dua minggu sekali yang ada di Lorong Indah. Sedangkan metode bil hikmah, yaitu ketika menyampaikan suatu apapun itu untuk para pekerja seks komersial dengan bijaksana, mengetahui kondisi, kemampuan, tingkat pemahaman tentang keilmuan keagamaan, dan lingkungan mereka.

Pembimbing keagamaan menggunakan metode bil hikmah karena mereka yang berlatar belakang menjadi pekerja seks komersial. Ketika tidak menggunakan metode bil hikmah, nanti akan menyampaikan hanya secara tekstual. Sedangkan ketika kita menggunakan tekstual para pekerja seks komersial tidak akan menerima. Contoh dalam pengaplikasian metode bil hikmah yang telah disampaikan oleh Ibu Irzum Farihah.

“Kalau ada yang bisa ngaji, silahkan ngaji sebisanya, sesempatnya. Kalau ketika tidak ada tamu yang datang dan silahkan untuk sholat sesempatnya. Bisanya hanya berdzikir di sela-sela waktu yang luang yang tidak apa-apa”.<sup>78</sup>

Tujuan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode bil hikmah adalah untuk merangkul para pekerja seks komersial agar lebih mudah didekati, untuk lebih mudah dalam bersosialisasi dan mengetahui tentang keagamaan. Contoh yang disampaikan oleh Ibu Irzum dalam pengajian untuk mengajak bersosialisasi

“Ojo podo serik-serik an karo koncone, ojo podo plerok-plerok an”.

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada hari senin, tanggal 21 Maret 2016

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Irzum Farihah selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada hari sabtu, tanggal 4 Juni 2016

Bentuk-bentuk metode bil hikmah yang telah digunakan oleh pembimbing keagamaan adalah mendekati secara pelan-pelan, mengajak dalam hal-hal kebaikan, menggunakan pendekatan pemberdayaan yaitu merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik.<sup>79</sup>

### **C. Analisis Tentang Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Perkerja Seks Komersial**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka dapat dilakukan analisis mengenai Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati sebagai berikut:

#### **1. Analisis Pelaksanaan kegiatan pengajian di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Pelaksanaan pengajian di Lorong Indah sudah bagus karena banyak diikuti oleh para pekerja seksual yang begitu antusias. Meskipun pekerjaan mereka seperti itu, tapi pengajian bagi para pekerja seks komersial itu sangatlah penting karena dengan mengikuti pengajian tersebut, akan menambah wawasan keagamaan bagi mereka, memberikan siraman rohani dan bisa membina hati mereka untuk ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan pengertian bimbingan menurut Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri.<sup>80</sup> Dengan demikian, maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara Ibu Irzum Farihah selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada hari sabtu, tanggal 4 Juni 2016

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm.23

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama dengan yang lainnya, baik sifat-sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain.<sup>81</sup>

Berdasarkan rumusan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan dan konseling keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia
  - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya)
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
  - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
  - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya

---

<sup>81</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2010. hlm. 21

- c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at islam.
- d) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang tujuan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan teori di atas adalah sebagai berikut:

- a) Membantu para pekerja seks komersial untuk mencegah timbulnya masalah tentang kehidupan keagamaan. Dengan cara mengingatkan mereka sebagai fitrahnya, mencintai Tuhan-Nya, memberikan siraman rohani, dan supaya cepat sadar akan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.
- b) Membantu para pekerja seks komersial untuk memecahkan masalah yang berkaitan kehidupan keagamaan. Untuk memecahkan masalah yang berkaitan kehidupan keagamaan dengan cara membantu mereka untuk memahami problem yang dihadapi kemudian diselesaikan sesuai dengan syari'at islam, dan membantu menumbuhkan sosialisai mereka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan dua tujuan diadakan bimbingan keagamaan sudah cukup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembimbing keagamaan yang ada di Lorong Indah. Maka para pembimbing keagamaan menyatakan bahwa bimbingan keagamaan dinyatakan berhasil.

---

<sup>82</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsep Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta: 2001. hlm. 62-63

## 2. Analisis Tentang Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ketulusan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.<sup>83</sup>

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam aspek religiusitas, yaitu aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek penghayatan, aspek pengetahuan agama dan aspek pengalaman agama.

- a. Aspek keyakinan yaitu menyangkut keyakinan kepada Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadar.
- b. Aspek praktik agama yaitu menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alqur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Aspek penghayatan yaitu menyangkut khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- d. Aspek pengetahuan agama dalam aspek ini terdapat ajaran-ajaran agama seperti pengetahuan tentang isi al-Qur'an, rukun islam dan rukun iman, hukum-hukum Islam dan sebagainya.
- e. Aspek pengalaman agama disini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa ada beberapa aspek religiusitas diantaranya:

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 106

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 203

- a. Aspek keyakinan yaitu bahwa para pekerja seks komersial itu yakin bahwa Allah itu ada, dan juga tahu bahwa adanya para malaikat, Nabi, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadar.
- b. Aspek praktik agama, di dalam praktik agama ini para pekerja seks komersial masih tergolong rendah karena hanya tidak semua kegiatan agama mereka laksanakan. Melaksanakan sholat pun jarang-jarang, menjalankan puasa kalau di rumah saja, mereka belum pernah ada yang menunaikannya, membaca al-Qur'an tidak sempat, yang mayoritas dilakukan adalah berdo'a, dan yang lain seperti dzikir, ibadah kurban dan iktikaf di bulan puasa belum mereka laksanakan.
- c. Aspek penghayatan, dalam aspek penghayatan ini para pekerja seks komersial tergolong cukup memahami arti sebuah penghayatan. Mereka sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, dan berdo'a untuk meminta pertolongan-Nya.
- d. Aspek pengetahuan agama, para pekerja seks komersial sudah dikatakan cukup dalam pengetahuan agamanya karena bisa dilihat dari antusias mereka mengikuti pengajian. Karena pengajian bagi mereka adalah penting karena bisa menambah wawasan agama dan bisa menjadi penerang hati yang selama ini jauh dari sentuhan islami.
- e. Aspek pengalaman agama, para pekerja seks komersial dalam aspek ini masih tergolong rendah karena profesi mereka yang memaksa untuk melakukan hal-hal yang melarang norma agama. Semisal mereka minum-minuman keras, berjudi dan melakukan hubungan seks dengan orang yang tidak muhrimnya.

Dari kelima aspek yang terdapat dalam teori di atas bimbingan keagamaan masih berkontribusi rendah. Kontribusi yang cukup besar hanya diberikan pada aspek-aspek tertentu diantaranya: a.) Aspek keyakinan, aspek ini mereka sangat meyakini adanya Allah, para malaikat, Nabi, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadar. b.) Aspek penghayatan, pada aspek ini pekerja seksual sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan mencoba berdo'a untuk menyelesaikan masalahnya. c.) Aspek

pengetahuan agama, aspek ini dikatakan cukup signifikan kegiatan keagamaan membentuk religiusitas para pekerja seks komersial karena dari antusias mereka untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan di Lorong Indah tersebut.

Target Pembangunan religiusitas terhadap pekerja seks komersial belum sepenuhnya tercapai. Karena sudah dijelaskan diatas bahwa hanya tiga aspek saja yang termasuk kontribusi tinggi. Maka dari itu, nantinya bimbingan keagamaan diharapkan bisa dilakukan oleh para suka relawan yang mau menjadi pembimbing keagamaan secara intens dan bisa setiap hari ada yang memberikan bimbingan keagamaan sehingga tingkat religiusitas pekerja seks komersial bisa lebih tinggi dan jumlah pekerja seks komersial semakin berkurang.

### **3. Analisis Tentang Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>85</sup> Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Membangun religiusitas tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Banyak hal yang menghalanginya, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan bimbingan keagamaan diperlukan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh pekerja seksual komersil. Bantuan yang diberikan berupa kegiatan preventif, kuratif dan pengembangan. Berikut peran bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk Allah.
- b. Mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Mengembangkan dan memanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 242

kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.<sup>86</sup>

Metode bil haal adalah menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dengan menggunakan perbuatan atau amal nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.<sup>87</sup>

Metode bil haal juga merupakan sebuah aksi atau tindakan nyata sebuah dakwah, maka dari itu dakwah lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.<sup>88</sup>

Metode bimbingan keagamaan khususnya metode bimbingan keagamaan bil haal, dalam konteks ini pemahaman tentang kebutuhan sasaran mad'u mutlak diperlukan. Sebagai sebuah contoh bimbingan keagamaan di kalangan masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah saja, tetapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil data lapangan yang peneliti peroleh bahwa model bimbingan keagamaan bil haal tidak hanya menggunakan ceramah saja akan tetapi dengan contoh perilaku atau amal perbuatan yang nyata. Islam adalah sebagai agama dakwah harus mampu memelopori diri sendiri secara prioritas, sebelum mengembangkan lebih jauh kepada orang lain. Artinya sebelum mendakwahi orang lain kita harus mendakwahi diri kita sendiri terlebih dahulu.

Metode bimbingan keagamaan bil haal adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan perbuatan nyata. Adapun penerapan metode bimbingan keagamaan ini bisa dilakukan dengan cara membaaur dan berpartisipasi yang disertai misi agama (Islam) khususnya di sini adalah kepada para pekerja seks komersial, seperti mengajak dan

---

<sup>86</sup>Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta: 2011. hlm. 41

<sup>87</sup>Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, STAIN KUDUS, Kudus: 2009. hlm. 61

<sup>88</sup>Mubasyaroh, *Ibid.*, hlm. 62

mendampingi untuk menjalankan kegiatan pengajian, pembinaan masyarakat, mengikuti kursus menjahit dan sebagainya.<sup>89</sup>

Metode bimbingan keagamaan yang kedua adalah dengan metode bil hikmah. Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan akhir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.<sup>90</sup>

Dari teori di atas, pembimbing keagamaan menggunakan metode bimbingan keagamaan bil hikmah karena dilihat dari pengertiannya adalah menyampaikan sesuatu dengan bijaksana, harus tahu kondisi lingkungan, kemampuan tingkat pemahaman tentang keilmuan keagamaannya. Dan pembimbing keagamaan menggunakan metode tersebut karena melihat profesi masyarakat di Lorong Indah yang menjadi pekerja seks komersial supaya penyampaiannya tidak secara tekstual. Ketika pembimbing keagamaan penyampaiannya secara tekstual, tidak akan diterima oleh pekerja seks komersial.<sup>91</sup> Dari responden mad'u tentang metode yang diterapkan oleh pembimbing keagamaan, mereka merasa akrab, dan tidak ada sekat diantara pembimbing agama dengan mad'u.

Maka dari dua pembimbing keagamaan tersebut mempunyai metode bimbingan keagamaan yang berbeda dan dua-duanya saling berkaitan dan dapat membangun religiusitas para pekerja seks komersial. Metode pertama yaitu bil haal yang mana metode tersebut sangat berperan karena memberikan contoh perbuatan nyata yang sangat bermanfaat dan

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada tanggal 14 Maret 2016

<sup>90</sup> Wahidin Saputra, *Ibid.*, hlm. 244

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Irzum Fariyah selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah, pada tanggal 4 Juni 2016

mampu membangun religiusitas mereka. Dan metode yang kedua juga sangat berperan terhadap pembangunan religiusitas pekerja seks komersial karena menyampaikan sesuatu dengan bijaksana dan tidak secara tekstual yang mana ketika menggunakan penyampaian yang secara tekstual tidak akan diterima oleh pekerja seks komersial.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan uraian pembahasan mengenai Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seksual Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

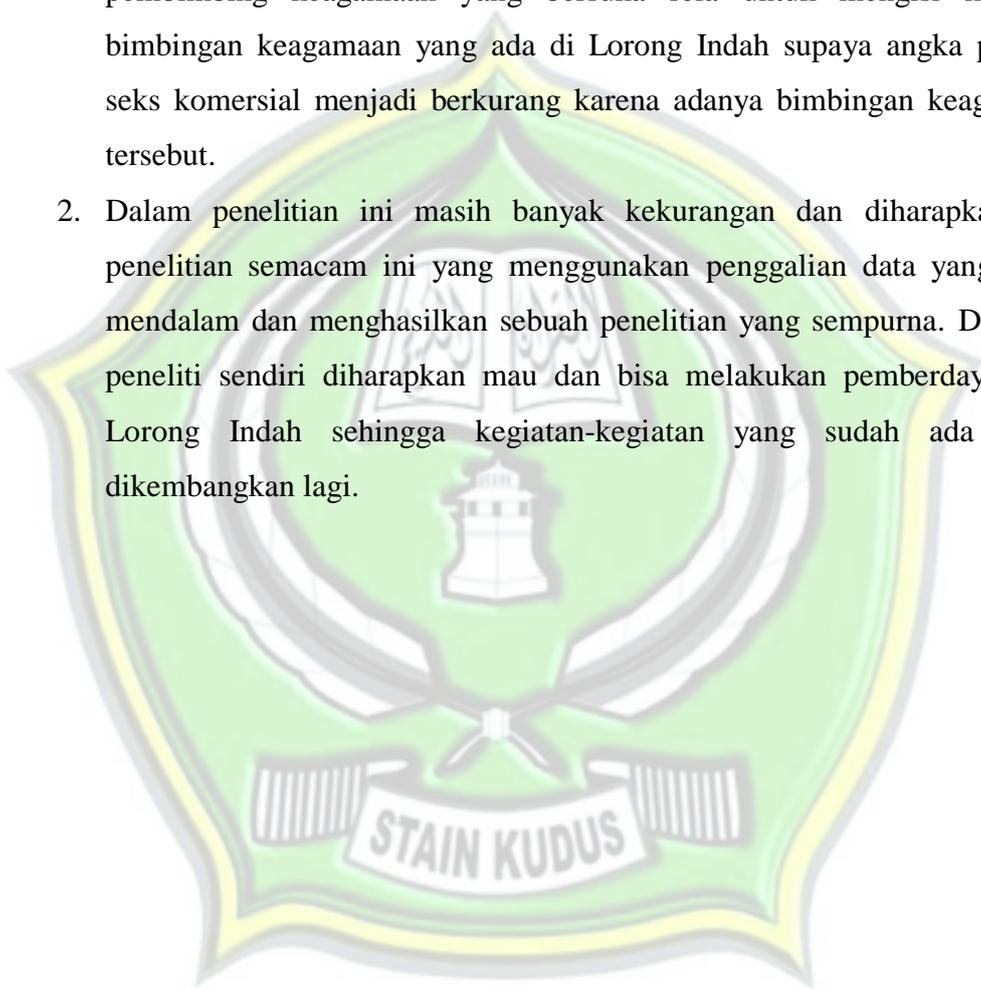
1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lorong Indah cukup baik. Yang mana kegiatan bimbingan keagamaan tersebut ada antusias dari para pekerja seks komersial karena bimbingan keagamaan tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Dari kegiatan bimbingan agama tersebut bisa menambah wawasan tentang keagamaan, membuat mereka sadar akan perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan, memberikan siraman rohani dan bisa membina hati para pekerja seks komersial.
2. Religiusitas pekerja seks komersial masih tergolong rendah karena mereka masih jarang-jarang melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, berdzikir dan sebagainya.  
Karena hanya ada 3 aspek saja yang termasuk tinggi diantaranya:
  - a.) Aspek keyakinan, di dalam aspek ini mereka meyakini adanya Allah, para malaikat, Nabi Aspek keyakinan, aspek ini mereka sangat meyakini adanya Allah, para malaikat, Nabi, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadar.
  - b.) Aspek penghayatan, pada aspek ini pekerja seksual sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan mencoba berdo'a untuk menyelesaikan masalahnya.
  - c.) Aspek pengetahuan agama, aspek ini dikatakan cukup signifikan kegiatan keagamaan membentuk religiusitas para pekerja seks komersial karena dari antusias mereka untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan di Lorong Indah tersebut.

3. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode bil haal dan metode bil hikmah. Metode bil haal adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan perbuatan nyata. Adapun penerapan metode bimbingan keagamaan ini bisa dilakukan dengan cara membaaur dan berpartisipasi yang disertai misi agama (Islam) khususnya di sini adalah kepada para pekerja seks komersial, seperti mengajak dan mendampingi untuk mengikuti pengajian, pembinaan masyarakat, mengikuti kursus menjahit dan sebagainya. Sedangkan metode bimbingan keagamaan bil hikmah adalah menyampaikan sesuatu dengan bijaksana, harus tahu kondisi lingkungan dan kemampuan tingkat pemahaman tentang keilmuan keagamaannya. Pembimbing keagamaan menggunakan metode tersebut karena melihat profesi masyarakat di Lorong Indah yang menjadi pekerja seks komersial supaya penyampaiannya tidak secara tekstual. Ketika pembimbing keagamaan penyampaiannya secara tekstual, maka tidaka akan diterima oleh pekerja seks komersial. Meskipun dari dua pembimbing keagamaan menggunakan metode yang berbeda, tetapi pada awalnya mereka sama-sama menggunakan metode al mau'zhah hasanah yang mana pembimbing keagamaan memberikan nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari berbagai responden yang ada di Lorong Indah Kecamatan Margorejo kabupaten Pati dengan melalui beberapa macam metode penelitian, maka penulis memberikan saran-saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan dan pengembnagan lebih lanjut terkait dengan metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya bimbingan keagamaan yang lebih intensif bagi para pekerja seks komersial dengan metode yang lebih beragam. Dengan adanya upaya yang telah dilakukan, harapannya nanti banyak muncul generasi-generasi penerus yang mampu meneruskan perjuangan para pembimbing keagamaan yang bersuka rela untuk mengisi kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Lorong Indah supaya angka pekerja seks komersial menjadi berkurang karena adanya bimbingan keagamaan tersebut.
2. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan diharapkan ada penelitian semacam ini yang menggunakan penggalian data yang lebih mendalam dan menghasilkan sebuah penelitian yang sempurna. Dan dari peneliti sendiri diharapkan mau dan bisa melakukan pemberdayaan di Lorong Indah sehingga kegiatan-kegiatan yang sudah ada dapat dikembangkan lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung: 2009
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2002
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Prees, Jakarta: 1982
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsep Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta: 2001
- Bryan S. Turner, *Agama Teori Sosial*, IRCiSoD, Yogyakarta: 2003
- Cecilie Hoigard dan Liv Finstand, *Tubuhku Bukan Milikku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2008
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2009
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta: 2011
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003
- Durrotun Nayyiroh, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa-Siswi MA. NU. Ma'arif Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus", Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus.
- Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2010
- Irzum Fariyah, *Religiusitas Anak Jalanan di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus dalam jurnal Islam Empirik*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, Vol 5. Nomor 1, Januari 2012
- Ismail Asy'ari, *Patologi Sosiologi*, Usaha Nasional, Bandung: 2000
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT Raja Grafindo, 1992
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Rajawali Press Jakarta: 2001

- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, Gramedia, Jakarta: 1991
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Posdakarya, Bandung: 2000.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung: 2010
- Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Pustaka Promothea, Surabaya: 2000
- Moammar Emka's, *Jakarta Under Cover*, Gagas Media, Jakarta: 2015
- Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, STAIN KUDUS, Kudus: 2009
- Mukhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus: 2010
- Munzier Suparta dan harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Prenada Media, Jakarta: 2003
- Nasyrudin Razak, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung: 1989
- Nur Syam, *Agama Pelacur*, LKIS, Yogyakarta: 2010
- Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2012
- S. Nasution, *Metode Research*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2006
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, ALFABETA, Bandung: 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung: 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2009
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Andi, Yogyakarta: 2001
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012
- Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta: 2001

Nuhri, “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Departemen Sosial Pasar Rebo Jakarta*”, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/334/1/101871-NUHRI-FITK.pdf> Tanggal 01 November 2015

Wibowo, *Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan*, Jurnal “Analisa” Volume XVII, No 01, Januari-Juni 2010. hal.120. [portalagaruda.org/article.php?article=340800&val=7642&title](http://portalagaruda.org/article.php?article=340800&val=7642&title). Tanggal 13 Februari 2016. Pukul 08.31





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan pekerja seks komersial di Lorong Indah
2. Metode bimbingan keagamaan di Lorong Indah
3. Religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah
4. Faktor-faktor pekerja seks komersial
5. Dampak bimbingan keagamaan
6. Metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial



## HASIL OBSERVASI

Pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2016 peneliti melakukan observasi di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Salah satu teknik pengumpulan di lapangan adalah dengan cara observasi sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data di lapangan terhadap obyek yang diteliti (populasi atau sampel), observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan bertemu langsung dengan bapak Mastur selaku ketua paguyuban Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati, para pekerja seks komersial di Lorong Indah dan peneliti bertemu juga dengan pembimbing keagamaan yang ada di Lorong Indah yaitu bapak Hapy dan Ibu Irzum Farihah, S.Ag., M.SI peneliti menanyakan terus terang terkait dengan metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati. Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi aktif yaitu peneliti datang ke tempat penelitian kemudian ikut terlibat di dalamnya. Dengan partisipasi aktif ini peneliti dapat mengamati bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial yang dilakukan oleh para pembimbing keagamaan. Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa hal, diantaranya:

1. Pelaksanaan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan (Bapak Hapy dan Ibu Irzum Farihah, S.Ag., M.SI) yang bekerjasama dengan koramil.
2. Para pekerja seks komersial berantusias mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan
3. Sering diadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat selain pengajian yaitu kursus menjahit, pembinaan masyarakat dan penyuluhan.
4. Kegiatan bimbingan keagamaan sangat penting bagi para pekerja seks komersial.

## PEDOMAN WAWANCARA

### **A. Ketua paguyuban di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati**

1. Sejak kapan lokalisasi Lorong Indah mulai ada?
2. Berapa jumlah pekerja seks komersial yang ada di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?
3. Apakah ada program kegiatan yang bermanfaat di Lorong Indah ini dan apa saja program tersebut?
4. Kenapa lokalisasi Lorong Indah keberadaannya diperbolehkan oleh pemerintah Pati?
5. Bagaimana letak geografis Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?

### **B. Bapak Hapy selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati**

1. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?
2. Bagaimana memberikan contoh perbuatan nyata kepada pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan MArgorejo kabupaten Pati?
3. Apa tujuan memberikan bimbingan keagamaan di Lorong Indah?
4. Bagaimana membangun religiusitas pekerja seks komersial?
5. Apakah penting adanya bimbingan keagamaan?
6. Bagaimana religiusitas pekerja seks komersial?

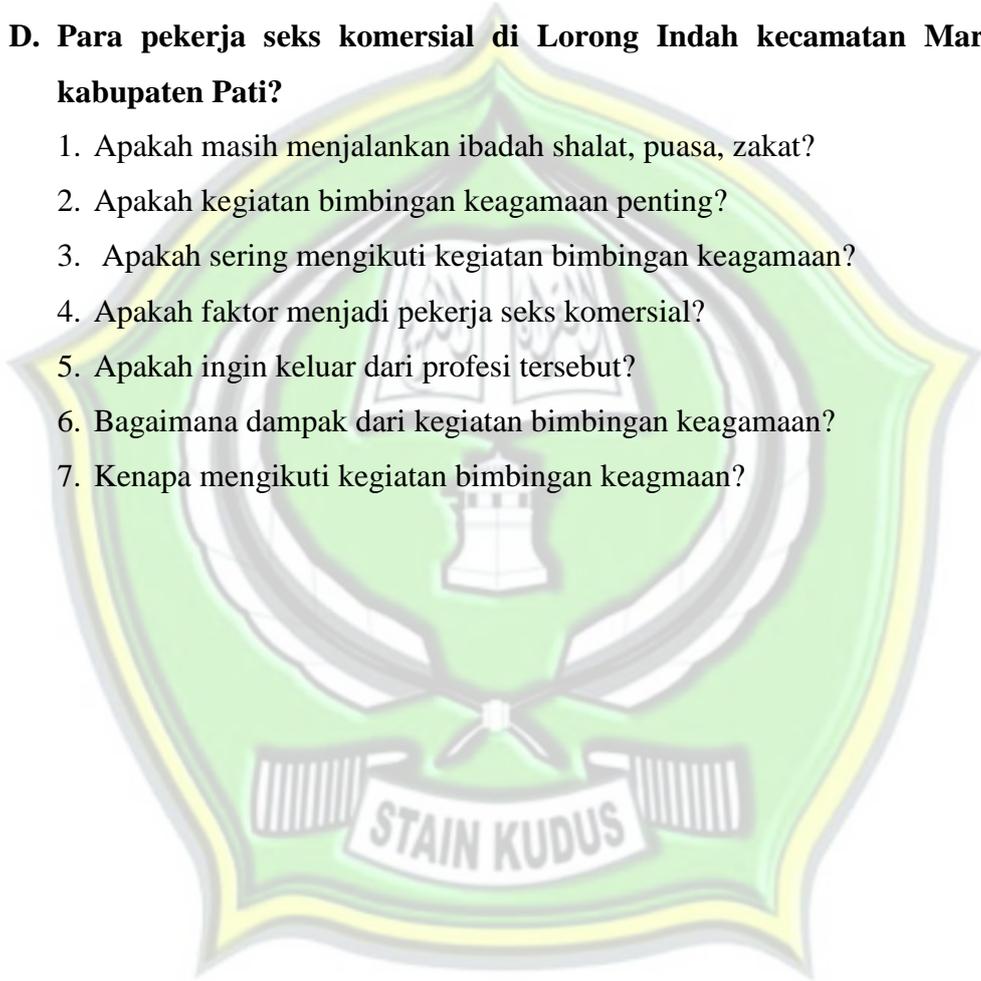
### **C. Ibu Irzum FArihah, S.Ag., M.SI selaku pembimbing keagamaan di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati**

1. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?
2. Mengapa dalam bimbingan keagamaan menggunakan metode bil hikmah?
3. Apa tujuan memberikan bimbingan keagamaan di Lorong Indah kecamatan MArgorejo kabupaten Pati?

4. Bagaimana membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah?
5. Apakah penting adanya bimbingan keagamaan?
6. Bagaimana religiusitas pekerja seks komersial?

**D. Para pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?**

1. Apakah masih menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat?
2. Apakah kegiatan bimbingan keagamaan penting?
3. Apakah sering mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?
4. Apakah faktor menjadi pekerja seks komersial?
5. Apakah ingin keluar dari profesi tersebut?
6. Bagaimana dampak dari kegiatan bimbingan keagamaan?
7. Kenapa mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?



## HASIL WAWANCARA/ TRANSKIP WAWANCARA

### A. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara dengan Ketua Paguyuban Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Responden : Bapak Mastur

Hari/ Tanggal : Kamis, 10 Maret 2016

Tempat : Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati dan  
via telepon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan lokalisasi Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten pati mulai ada?	Lorong Indah mulai berdiri pada tahun 1998 yang dulunya pada tahun 1997 lokalisasi tersebut ada di Bletek yang digusur. Kalau surat resmi memang tidak ada. Tapi melihat letak geografis lorong Indah yang jauh dari jln raya, warga masyarakat, sekolah dan masjid akhirnya diperbolehkan oleh pemerintah.
2.	Berapa jumlah pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?	Ada 200 pekerja seks komersial dan dari 200 pekerja seks komersial tersebut ada 35 mucikari
3.	Apakah ada program kegiatan yang bermanfaat di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati? Dan apa saja kegiatan tersebut?	Di Lorong Indah ini ada beberapa kegiatan yang bermanfaat diantaranya: pengajian rutin dua minggu sekali setiap hari senin, penyuluhan tentang hidup sehat dan penanggulangan HIV, kursus menjahit dan pembinaan masyarakat. Dan meskipun sudah ada sosialisasi, tapi yang membuat mereka bertahan adalah memang dari

		keadaan yang belum memungkinkan untuk keluar tapi sudah ada 2 yang keluar.
4.	Kenapa lokalisasi di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati keberadaanya diperbolehkan oleh pemerintah Pati?	Karena tempatnya di tengah-tengah sawah, jaraknya sudah mencapai 2 km jauh dari jalan raya, jauh dari masjid, perkampungan warga dan jauh dari sekolah.
5.	Bagaimana letak geografis Lorong indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?	Batas-batas wilayah Lorong Indah adalah sebelah utara desa Sukoharjo, sebelah selatan desa Ganden, sebelah barat desa Ngawen, sebelah timur desa Plangitan

**B. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara dengan Bapak Hapy Selaku Pembimbing Keagamaan di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Responden : Bapak Hapy

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 April 2016

Tempat : Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati dan via telepon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Metode apa yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?	Dalam bimbingan keagamaan di Lorong Indah menggunakan metode bil haal karena memberikan contoh perbuatan secara langsung.
2.	Bagaimana memberikan contoh perbuatan nyata kepada pekerja seks komersial di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati?	Memberikan contoh-contoh perbuatan seperti mengajak untuk mengikuti pengajian, dan megajak untuk bersosialisasi. Dalam memberikan contoh perbuatan-perbuatan nyata, pembimbing keagamaan bekerjasama dengan koramil

		seperti mengadakan kursus menjahit dan pembinaan masyarakat. Ketika mengikuti pengajian, banyak yang berantusias jadi mereka kerjanya istirahat, pada waktu sore tamu juga belum ramai maka mereka menyempatkan waktunya.
3.	Apa tujuan memberikan bimbingan keagamaan di Lorong Indah?	Untuk menyadarkan para pekerja seks komersial atas perbuatannya, memberikan siraman rohani dan memberikan wawasan keagamaan. Respon pekerja seks komersial terhadap bimbingan keagamaan adalah sangat antusias dan mereka justru menganggap kegiatan tersebut adalah sangat penting.
4.	Bagaimana membangun religiusitas pekerja seks komersial?	Untuk membangun religiusitas pekerja seks komersial, melalui dengan adanya pengajian yang diadakan di Lorong Indah
5.	Apakah penting adanya bimbingan keagamaan?	Bimbingan keagamaan yang ada di Lorong Indah sangatlah penting bagi para pekerja seks komersial. karena dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut, religiusitas mereka akan bisa terbentuk. Para pekerja seks komersial pastinya tidak selamanya menjalani profesi tersebut sehingga bimbingan keagamaan tersebut bisa menjadikan bekal untuk mereka ketika nanti sudah keluar dari Lorong Indah.
6.	Bagaimana religiusitas pekerja seks komersial?	Religiusitas para pekerja seks komersial masih tergolong rendah karena mereka masih jarang melaksanakan shalat, puasa,

		zakat, membaca al-Qur'an dan pekerjaannya tersebut memaksa dirinya untuk minum-minuman keras, berjudi dan melakukan hubungan seks dengan orang yang tidak muhrimnya.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**C. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara dengan Ibu Irzum Farihah, S.Ag., M.SI Selaku Pembimbing Keagamaan di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Responden : Ibu Irzum Farihah, S. Ag., M.SI

Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016

Tempat : Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Metode apa yang digunakan dalam bimbingan keagamaan?	Metode yang saya gunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode bil hikmah
2.	Mengapa dalam bimbingan keagamaan menggunakan metode bil hikmah?	Saya menggunakan metode bimbingan keagamaan bil hikmah karena, ketika saya menyampaikan sesuatu harus dengan bijaksana, saya juga harus tahu bagaimana kondisi lingkungan mereka dan kemampuan tingkat pemahaman keilmuan keagamaan. Dan ketika tidak menggunakan metode bil hikmah, penyampaiannya akan secara tekstual. Sedangkan penyampaiannya yang secara tekstual tidak akan diterima oleh pekerja seks komersial.

3.	Apa tujuan memberikan bimbingan keagamaan di Lorong Indah kecamatan MArgorejo kabupaten Pati?	Tujuan saya untuk memberikan bimbingan keagamaan di Lorong indah adalah bahwasanya saya lebih suka mengisi, dan membimbing masyarakat-masyarakat atau orang-orang marjinal seperti para pekerja seks komersial. karena saya ingin lebih merangkul dan ingin memberikan wawasan agama, mensadarkan mereka dan mengajak bersosialisasi
4.	Bagaimana membangun religiusitas pekerja seks komersial di Lorong Indah?	Membangun reigusitas pekerja seks komersial dengan cara mendekati secara pelan-pelan, mengajak dalam hal-hal kebaikan da memberikan dakwah pemberdayaan yang mana merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik
5.	Apakah penting adanya bimbingan keagamaan?	Bimbingan keagamaan di Lorong Indah sangatlah penting bagi para pekerja seks komersial karena dengan adanya bimbingan tersebut, pekerja seks komersial mendapatkan wawasan keagamaan, bisa bersosialisasi dan antusias mereka sangat tinggi.

**D. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara dengan Tina Selaku Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati**

Responden : Tina

Hari/ Tanggal : Ahad, 10 April 2016

Tempat : Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah masih menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat?	Saya jarang shalat karena terhalang pekerjaan dan tamu saya datangnya itu sewaktu-waktu. Saya menjalankan puasa kalau bulan ramadhan saja dan kalau di rumah dan menjalankan zakat setahun sekali.
2.	Apakah kegiatan bimbingan keagamaan penting?	Bimbingan keagamaan yang diadakan di Lorong Indah sangat penting karena saya mendapatkan wawasan agama, mendapatkan siraman rohani dan hati saya bisa terbina.
3.	Apakah sering mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?	Saya sering mengikuti kegiatan keagamaan dan saya meang erantusias sekali dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut.
4.	Apakah faktor menjadi pekerja seks komersial?	Saya bekerja menjadi pkerja seks komersial karena saya balas dendam dengan suami saya yang dulu telah selingkuh dengan perempuan lain dan saya sakit hati karena waktu jadi TKW dulu saya sering disiksa oleh majikan saya.
5.	Apakah ingin keluar dari profesi tersebut?	Aslinya saya ingin sekali keluar dari pekerjaan ini tapi keadaan say yang belum memungkinkan untuk keluar karena saya menghidupi 3 orang anak dengan sendirian.
6.	Bagaimana dampak dari kegiatan bimbingan keagamaan?	Dengan adanya bimbingan keagamaan, hati saya merasa tenang, tentram dan nyaman.

## DOKUMENTASI









**“PAGUYUBAN LORONG INDAH”**

**KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mastur

Jabatan : Ketua paguyuban Lorong Indah Margorejokabupaten Pati

Alamat : Kudus

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rini Mujiastutik

NIM : 412022

JURUSAN : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI) STAIN Kudus

Telah melaksanakan penelitian “di Lorong Indah kecamatan Margorejo kabupaten Pati” mulai Tanggal 10 Maret s/d 10 April 2016 dengan judul Skripsi ***“Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Pekerja Seks Komersial di Lorong Indah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 09 Juni 2016

Paguyuban Lorong Indah



Mastur

# PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS (OSPEK) 2012

"Reposisi Pergerakan Mahasiswa dalam Menguatkan  
Kultur Berorganisasi Di Kampus"

## STAIN KUDUS



OSPEK 2012  
STAIN KUDUS

# SERTIFIKAT

Nomor : 12/Pan.Ospek/BEM/Sti.12/VIII/2012

Diberikan kepada :

Nama .....  
Tempat, Tanggal Lahir .....  
Alamat .....  
NIM .....  
Jurusan .....



Yang telah berperan aktif dalam kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) 2012 dengan tema  
"Reposisi Pergerakan Mahasiswa dalam Menguatkan Kultur Berorganisasi di Kampus", yang dilaksanakan  
pada tanggal 12-15 Agustus 2012 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus,  
sebagai : **PESERTA**

## STAIN KUDUS



Kudus, 15 Agustus 2012

Mengetahui,  
Piket III STAIN Kudus

Drs. H. Yasin, M.Ag.  
NIP. 19560501 198803 1 002

Ketua BEM STAIN Kudus

Ahmad Shiddiq  
NIM. 108190

PANITIA  
Ketua SC

Muhammad Syaiful  
OS INUM. 109318

Panitia Pelaksana

PANITIA  
Ketua OC

Ahmad Alimul Chasan  
NIM. 110397

OSPEK 2012  
STAIN KUDUS



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس  
وحدة تنفيذ التقنية للمركز اللغة

شارع جوغي غمبال رجا، ص. ب. ١٥، هاتف ٤٣٢٦٧٧-٤٣١-٢٩١، فاكس ١٦١٣-٤٤١-٢٩١، قفس ٥٩٣٢٢

## شهادة

رقم : 2013 / 16 / Sti.11/B-V,ii/PP.00.9

تشهد مركز اللغة بالجامعة الإسلامية الحكومية بقدس بأن

الإسم : Rini Mujiastutik

رقم الطالب/ة : 412022

قد شارك / ت في التدريب اللغة العربية التي عقدت في العام

الدراسي ٢٠١٢ / ٢٠١٣ بتقدير ممتاز

قدس ١ يوليو ٢٠١٣

رئيس الجامعة

رئيسة مركز اللغة


رقم الموظفة : ١٩٩٩٠٣٢٠٠١-١٩٧٤٠٨٢٠



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES KUDUS  
TECHNICAL IMPLEMENTER UNIT OF LANGUAGE CENTER  
Conge Ngembalrejo Street PO. BOX. 51 Phone : (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322  
email : ubinsa@stainkudus.ac.id

## CERTIFICATE

Number : Sti.11/B-VI.ii/PP.009/ 36 / 2012

The undersigned, the chairperson of STAIN Kudus Language Center,  
declares that

NAME : Rini Mujiastutik

STUDENT NUMBER : 412022

has earnestly participated in the English Practicum in the academic  
year 2012/2013 organized by STAIN Kudus Language Center  
for pre-Intermediate Level with the predicate

..... Good .....

Kudus, December 27<sup>th</sup> 2012

pp. Head

Chairperson of STAIN Kudus Language Center



*Siti Muflichah*  
**Siti Muflichah, M.Ag, M.Ed**

Off.Reg. Numb. 197408201999032001



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677,438818  
Fax. 441613 Kode Pos 59322 Kudus

Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com) Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

# PIAGAM

Nomor : B-266/Sti.05/P-1/PP.06/06/2016

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
(P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus  
menerangkan bahwa:

Nama : Rini Mujiastutik

NIM : 412022

Jurusan : S1/Dakwah dan Komunikasi/BKI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-38  
Tahun 2016

Pada tanggal : 20 April s.d. 20 Mei 2016

Lokasi : Desa Gunungpanti Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Nilai : 4.00

Simbol : A

Predikat : Istimewa



Kudus, 03 Juni 2016

a.n. Ketua  
Kepala P3M

Ekawati Rahayu Ningsih, SH.,MM  
NIP.197401092005012002



Panitia Bimbingan Tes (BIMTES)  
"Meraih Sukses Bersama PMII"

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA  
KOMISARIAT SUNAN KUDUS

Sekretariat: Wisma Pergerakan Ngetuk RT 07/01 Ngembalrejo  
Bae Kudus 59322, CP. 085741509030

## SERTIFIKAT

Nomor : 07/Pan. BIMTES/PK-XIX/07/2012

Panitia Bimtes Tes (BIMTES) masuk STAIN Kudus tahun 2012, dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Nama

RINI MUJASTUTIK

Tempat, Tanggal Lahir

JEPARA, 18 FEBRUARI 1994

Alamat

JLEGONG - KELING - JEPARA

yang telah mengikuti Bimbingan Tes (BIMTES) yang diselenggarakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Kudus di Aula Balai Desa Ngembalrejo Bae Kudus pada tanggal 28 Juli s/d 1 Agustus 2012. Atas partisipasinya sebagai :

**PESERTA**

Kudus, 27 Juli 2012

Mengetahui,  
PK. PMII Sunan Kudus



Panitia Pelaksana





Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

# Sertifikat



Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

## Rini Mujiastutik

### Sebagai : PESERTA

Dalam Acara Fashion Show Muslimah STAIN Kudus 2015 dan menyambut Dies Natalis STAIN Kudus yang ke XVIII Diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Pada Tanggal 22 Mei 2015 di Kampus STAIN Kudus

Mengetahui :  
Ketua BEM

STAIN KUDUS 2015 :

  
**JOBAL ABDUL ROUF**  
NIM. 111022

Ketua Panitia

  
**PINA WIDI ASTUTI**  
NIM. 411013

Sekretaris

  
**MOHAMMAD ZAENAL ABIDIN**  
NIM. 111068

Kudus, 22 Mei 2015

Support By

**BEM STAIN KUDUS**  
**TAHUN 2015**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322

*Sertifikat*

Nomor : Sti.11/J-IV/PP.00.9/166/2015

Diberikan kepada

RIMI MUJIBASTUTIK

atas partisipasinya sebagai:

**PESERTA**

dalam acara Workshop Pengembangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dengan tema "Program BKl Peduli Remaja melalui Sosialisasi Anti Narkoba" pada hari Selasa, 24 Maret 2015.

**Nara Sumber:**

1. Ipa Imam Sukirno (Wakil Kasat Narkoba Polres Kudus)
2. Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd. (Wakil Ketua I STAIN Kudus)
3. Farida, M.Si. (Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus)
4. Mubasyaroh, M.Ag. (Senat Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus)

Demikian sertifikat ini diberikan sebagai tanda ucapan terima kasih.



9190107 200312 2 001



### Dialog Interaktif

**HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) DAKWAH & KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS 2014/2015**

Sekretariat: Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51. Hp. 085713317177(Syaiful Munir)

### SERTIFIKAT

Nomor : 10/Pan.Dialog/HMJ Dakwah/Sti.11/II/2015

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

.....RUM.....MUJIASTU.IK.....

Yang telah berpartisipasi dalam dialog interaktif dengan tema "**Menuju Generasi Emas Pemuda Mandiri**" oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah & Komunikasi STAIN Kudus pada tanggal 20 Februari 2015 di Gedung PKM STAIN Kudus.

Atas perannya sebagai **Panitia**.

Kudus, 20 Februari 2015

Mengetahui,

**Pembantu Ketua III  
STAIN Kudus**



*[Signature]*  
**Dr. Agus Retnanto, M.Pd**  
NIP. 196408131986011001

**Ketua Jurusan Dakwah  
STAIN Kudus**



*[Signature]*  
**Frida M.S**  
NIP. 1990102003122001

**Pengurus HMJ Dakwah  
STAIN Kudus**

**Panitia Pelaksana  
Ketua**



*[Signature]*  
**Shelly Gazela Novriana**  
NIM : 412 060



**Pendidikan dan Latihan (DIKLAT)  
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) DAKWAH & KOMUNIKASI 2014  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**

Sekretariat: Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51. Hp. 089 888 332 58(Syaiful Munir)

**SERTIFIKAT**

Nomor : 10/Pan.Diklat/HMJ Dakwah/Sti.11/N/2014

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Nama : RINI MUJI ASTUTIK  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Februari 1994  
NIM/Jurusan : 412022 / DAKWAH  
Alamat : R.T. 07/Rw. 03 ... Jember ... Kalig. Jember

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) dengan tema "**Intelek, Kreatif dan Inovatif**" oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus pada tanggal 21-23 Maret 2014 di Gedung K Lantai 1 STAIN Kudus,

Atas perannya sebagai Peserta.

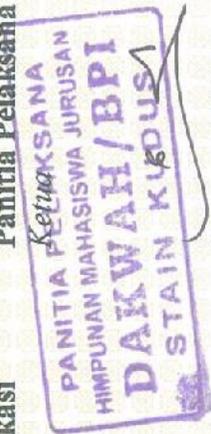
Kudus, 18 Maret 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Dakwah & Komunikasi  
STAIN Kudus

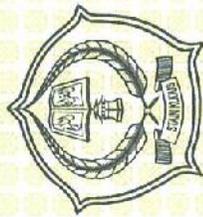
Pengurus HMJ Dakwah & Komunikasi  
STAIN Kudus

Panitia Pelaksana



Syamsul Hilal  
NIM : 412 003

NIP : 97901072003122001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**  
**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322

**SERTIFIKAT**

Nomor: Stt.11/J-IV/PP.00.9/653/2014

Diberikan kepada :

**RIMI MUJIASTUTIK**

Atas partisipasinya sebagai:

**PESERTA**

Workshop Prodi BKI yang diselenggarakan oleh

Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus dengan tema

**“ Workshop Pengembangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (Peluang dan Tantangan Dakwah bagi Kalangan Remaja di Pantura)”**

Nara Sumber:

Dr. Casmini, M.Si. (UIN Sunan Kalijaga)

Farida, M.Si. (Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus)

pada hari Selasa, 21 Oktober 2014 di STAIN Kudus.





## PELATIHAN ANGGOTA BARU (PAB)

**"Menjadi Kader LDK Bernalar Kritis Transformatif dan Berjiwa Religius"**

UNIT KEGIATAN MAHASISWA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (UKM LDK) 2012  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS

Sekretariat: Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51 Telp. (0291) 432677 Fax, 441613, HP. 085224256540

# SERTIFIKAT

Nomor :25/pan.PAB/UKM LDK.Sti-11/B-1/X/2012

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

## Rini Mujiastuti

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan **Pelatihan Anggota Baru** dengan tema **"Menjadi Kader LDK Bernalar Kritis Transformatif dan Berjiwa Religius"** oleh **Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (UKM LDK) 2012 STAIN Kudus di Gedung DPC PKB kab. Kudus** pada tanggal 05-06 Oktober 2012, Atas perannya sebagai **PESERTA**.

Mengetahui,  
Pembantu Ketua III  
STAIN KUDUS



**Dr. H. Abdurrobban Kasdi, Lc., M.Ag**

NIP : 19740225 200312 1 002

Pengurus UKM LDK

STAIN Kudus

Ketua

**Yanyu Ihsanal A'laa**

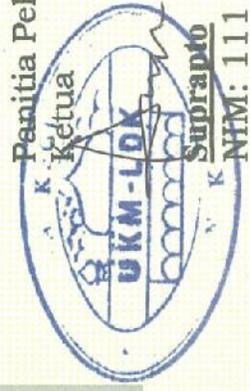
NIM: 340-003

Penitia Pelaksana

Ketua

**Suprpto**

NIM: 111 304





# MIMBAR KEBANGSAAN

“PEMILUKADA DAN KORUPSI SISTEMIK”  
DEWAN PERWAKILAN MAHASISWA (DPM)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS 2013

Sekretariat: Sebelah Gedung A Lt. 2, Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51  
Telp.(0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322, No.HP. 0896 8598 8788 (Zaenal Afandi)



## SERTIFIKAT

Nomor : 01/ Pan. MK/DPM.Sti.11/B.1/IV/2013

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

..... RINI MUJIASTUTIK .....

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan **Mimbar Kebangsaan** dengan tema **“Pemilukada dan Korupsi Sistemik”** oleh **Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) STAIN Kudus 2013** pada tanggal 24 April 2013 di Gedung PKM STAIN Kudus,

Atas perannya sebagai **Peserta**

Kudus, 24 April 2013

Mengetahui,  
**Pembantu Ketua III**  
**STAIN STAIN Kudus**



**Dr. Agus Retnanto, M.Pd**  
NIP : 496408131986011 001



**Ketua DPM**  
**STAIN Kudus**  
**Zaenal Afandi**  
NIM : 110 255



**Panitia Pelaksana**  
**Ketua**  
**DPM**  
**Ahmad Arwani**  
NIM : 210 191



# SERTIFIKAT

Nomor : 17/Pan.Pcl/HMJ Dakwah/Sti.11/IX/2013

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

RINI MUJIASTUTIK

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan **Diskusi** dengan tema "*Langkah-langkah Meminimalisir Kenakalan Remaja*" oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) 2013 STAIN Kudus pada tanggal 26 September 2013 di Musholla At-Tauhid STAIN Kudus, Atas perannya sebagai **Peserta**.

Kudus, 23 September 2013

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Dakwah  
STAIN Kudus



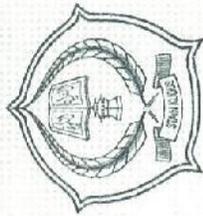
NIP : 197901072003122001

Ketua HMJ Dakwah  
STAIN Kudus



M. Syaiful Anam

NIP : 410 026



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**  
**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322

**SERTIFIKAT**

Nomor: Stt. 11/J-IV/PP.00.9/958/2013

Diberikan kepada :

RINI MUJIASTUTIK

Atas partisipasinya sebagai:

**PESERTA**

Workshop Pengembangan Prodi KPI bersama

Dr. Waryono, M.Ag.

Drs. Najahan Musyafak, M.A.

Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

pada hari Senin, 9 Desember 2013 di STAIN Kudus.



Kudus, 9 Desember 2013  
Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Farda, M.Si

NIP. 19790107 200312 2 001



**PANITIA PELATIHAN KARYA ILMIAH  
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ)  
DAKWAH/BPI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**

Sekretariat : Gedung kampus barat STAIN Kudus Jl. Conge Ngembalrejo. PO BOX. 51 Telp.(029) 432677 Ext. 108 Fax. 441613  
Kudus. 59322. Telp. 085659185359 (Subekan)

## SERTIFIKAT

Nomor : 025/Pan.Plthn/HMJ Dakwah/Sti-11/XII/2012

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Nama: RINI MUJIASTUTIK

NIM : 412022

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Karya Ilmiah dengan tema "Tangkas Dalam Berkarya" Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah STAIN Kudus pada tanggal 08 September 2012 di Gedung Kajar Lantai 3 STAIN Kudus STAIN Kudus,

Atas partisipasinya sebagai PESERTA

Kudus, 08 September 2012

Mengetahui,

Pembantu Ketua III

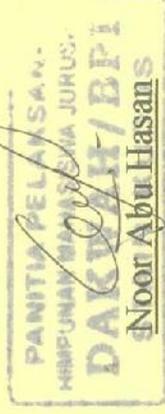
  
STAIN Kudus

Pengurus HMJ Dakwah

Ketua  
  
Subekan  
NIM : 409 070

Panitia Pelaksana

Ketua



  
Drs. H. Yasin, M.Ag  
NIP. 195605011988031002





PELATIHAN DAKWAH TINGKAT DASAR (PDTD)  
"Dare To Be An Amazing Moslem Youth"  
UNIT KEGIATAN MAHASISWA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (UKM LDK) 2013  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
Sekretariat: Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613, HP. 089 855 161 99 (Innam Bukhori)

## SERTIFIKAT

Nomor : 19/pan.PDTD/UKM LDK.Sti-11/B-1/III/2013

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

.....**RINI MUJIASTUTIK**.....

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan **Pelatihan Dakwah Tingkat Dasar** dengan tema "**Dare To Be An Amazing Moslem Youth**" oleh **Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (UKM LDK) 2013** STAIN Kudus di Gedung **PKM STAIN Kudus** pada tanggal 29 - 30 Maret 2013, Atas perannya sebagai **Peserta.**

Mengetahui,  
Pembantu Ketua III  
STAIN Kudus



**Dr. Agus Retnanto, M.Pd**  
NIP. 196408131986011001

Pengurus UKM LDK  
STAIN Kudus  
Ketua



**Innam Bukhori**  
NIM: 210 191

Kudus, 27 Maret 2013

Panitia Pelaksana



**Syaiful Rohman**  
NIM: 111 090



**Pendidikan dan Latihan (DIKLAT)**  
**HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) DAKWAH 2013**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**

*Sekretariat: Jl. Conge Ngembalrejo PO.BOX. 51. Hp. 089 824448 67(M. Syaiful Anam)*

**SERTIFIKAT**

Nomor : 10/Pan.Diklat/HMJ Dakwah/Sti.11/V/2013

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Nama : RINI MUJIAS TUITIK  
 Tempat, Tanggal Lahir : JEPARA 18 FEBRUARI 1994  
 NIM/Jurusan : 412022 / DAKWAH BK  
 Alamat : RT. 07/03 JLEGONG KELING JEPARA

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) dengan tema "*Memperkokoh Moral dan Membentuk Kreativitas Mahasiswa Dakwah di Tengah Masyarakat*" oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah STAIN Kudus pada tanggal 17-19 Mei 2013 di Gedung K Lantai 1 STAIN Kudus,

Atas perannya sebagai **Peserta**.

Kudus, 15 Mei 2013

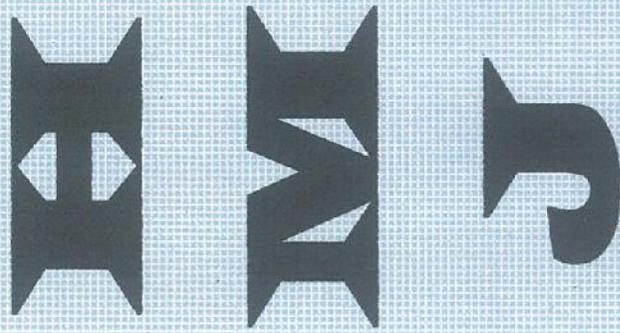
Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Dakwah  
 STAIN Kudus

Pengurus HMJ Dakwah  
 STAIN Kudus

Panitia Pelaksana  
 Ketua  
 PANITIA PELAKSANA  
 HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN  
 DAKWAH/STAIN KUDUS  
 Ana Alkhozinatul Asroriah  
 NIM : 410 034



NIM: 107901072003122001



**DAKWAH**  
**STAIN KUDUS**

# SERTIFIKAT

Nomor : 10/Pan.Pel/HMJ Dakwah/Sit.11/IX/2013

Dengan ini memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

RINI.....MUJIAS.TU.TIK.....

Yang telah berpartisipasi dalam kegiatan

**PELATIHAN JURNALISTIK**

**"Tantangan dan Peluang Jurnalistik Sebagai Media Dakwah Untuk Mencerdaskan Manusia di Era Serba Canggih"**

oleh

**Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah STAIN Kudus**

pada tanggal 13-14 September 2013 di Aula Gebyok "Yayasan Angalap Berkah",

Atas perannya sebagai **Panitia**.

Kudus, 09 September 2013

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Dakwah  
STAIN Kudus

Pengurus HMJ Dakwah  
STAIN Kudus

Ketua Panitia

PANITIA PELAKSANA  
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN  
**DAKWAH/BPI**  
STAIN KUDUS

M.Dimas Aulia R.

NIM : 410 038



M. Syarifuddin Anam  
NIM : 410 026

M. Syarifuddin Anam  
NIM : 901072003122001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
PUSAT PERPUSTAKAAN

*Sertifikat*

Nomor : Sti.11/B-VI.iii/PP.00.9/114/2012

Ketua Panitia Pelatihan Kepustakaan bagi mahasiswa baru dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rini Mujiastutik  
NIM : 412022  
Jurusan / Prog. Studi : Dakwah / Bimbingan Konseling Islam / Reguler

TELAH MENGIKUTI PELATIHAN KEPUSTAKAAN BAGI MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2012/2013  
DAN DINYATAKAN LULUS DENGAN PREDIKAT "AMAT BAIK"

Yang diselenggarakan oleh Pusat Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal 03 September s/d 11 Oktober 2012.  
Sertifikat ini untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menjadi anggota Perpustakaan STAIN Kudus.

Kudus, 12 Oktober 2012

Mengetahui,  
Pangangjung Jawab,



Dr. Mukhammad Saetan, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19900624 199903 1 002



Ketua Panitia,

Hj. Azzahra, S.Ag, MM  
NIP. 19650702 198403 2 002



مستشفى في دار السلام  
RUMAH SAKIT ISLAM  
"SUNAN KUDUS"

# Sertifikat

No. 086.08.SDM.PengDik/RSI.SK/X/2015

Diberikan kepada :

NAMA : RINI MUJIASTUTIK

NIM : 412022

PROGRAM STUDI DAKWAH DAN KOMUNIKASI

## SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS

DALAM RANGKA PRAKTEK PROFESI MAHASISWA (PPM) MAGANG

Pada Tanggal 27 JULI s/d 26 AGUSTUS 2015 Di Rumah Sakit Islam "SUNAN KUDUS"

Kudus, 02 Oktober 2015

RUMAH SAKIT ISLAM "SUNAN KUDUS"



Dr. H. FARID NOOR, M. Kes

Direktur

# Piagam Penghargaan

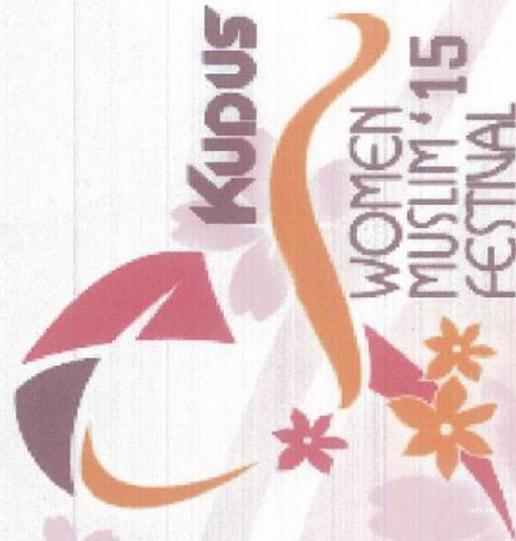
*Diberikan Kepada*

Rini Mujiastutik  
~~Rini-Mujiastutik~~

*Sebagai Juara Harapan 1*

**Pemilihan WMF (Women's Muslim Festival)  
Kategori Remaja / Dewasa**

Yang diselenggarakan pada tanggal 7 Juni 2015  
di Hypermart Extention Mall Kudus



Mengetahui,  
Ketua Panitia

Arif Present Management  
EO / Sekolah Modelling / Tallent

wedding gallery  
**MAGENTA**

JALAN KUDUS JEPHRA KM 2 RUKO BARAT PASAR JEMBER KUDUS  
JALAN HM. SUSHAN KOMPLEK RUKO DANAMON KUDUS

PRESENT  
**KUDUS MONOCHROME VAGANZA  
TAHUN 2015**

**PIAGAM PENGHARGAAN**

DIBERIKAN KEPADA  
**RINI MUJIASTUTIK**

SEBAGAI  
**THE BEST MAKE UP**

DALAM RANGKA LOMBA FASHION SHOW  
KUDUS MONOCHROME VAGANZA  
PAGELARAN FASHION SHOW TERBESAR  
2015

KUDUS, 19 DESEMBER 2015

MAGENTA WEDDING GALLERY  
KUDUS



**(ARIS MAGENTA)**

OWNER



R u m a h  
M o d e  
S a n d a l & T a s

**MUTIA**



\*Belakang Bank BNI Bangsri\*  
\*Jl. KH. Wahid Hasyim Depan RSU Kartini - Jepara\*  
\*Jl. KH. Wahid Hasyim Sebelah Optik Jibran - Jepara\*

**PEMILIHAN PUTRI HIJAB JEPARA  
2015**

**PIAGAM PENGHARGAAN**

**DIBERIKAN KEPADA  
RINI MUJIASTUTIK**



**SEBAGAI  
JUARA HARAPAN III**



**DALAM RANGKA LOMBA FASHION SHOW  
PEMILIHAN PUTRI HIJAB JEPARA TAHUN 2015  
MENYAMBUT ULTAH RUMAH MODE SANDAL & TAS MUTIA  
JEPARA**

**JEPARA, 08 NOVEMBER 2015  
RUMAH MODE SANDAL&TAS  
MUTIA**

Rumah Mode Sandal & Tas

**Mutia**

**(Hj. ROHIS/RAHMAWATI)**

OWNER

**DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN****BIODATA DIRI :**

Nama Lengkap : Rini Mujiastutik  
Tempat/Tgl Lair : Jepara, 18 Februari 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku/ Bangsa : Jawa/ Indosenia  
Alamat : Dk. Cangar TR 07/RW 03 Desa Jlegong Kecamatan  
Keling Kabupaten Jepara

**JENJANG PENDIDIKAN:**

1. TK Miftahul Huda Jlegong , lulus tahun 2001
2. MI Miftahul Huda Jlegong, lulus tahun 2006
3. MTs. N Keling, lulus tahun 2009
4. MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati, lulus tahun 20012
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, angkatan 2012.

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 09 Juni 2016

Penulis



**Rini Mujiastutik**  
NIM. 412022



**- KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
(STAIN KUDUS)**

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp.(0291)432677 Fax.441613 Kudus 59322

**DAFTAR ISIAN KEGIATAN KONSULTASI  
SKRIPSI**

Nama Mahasiswa / NIM : Rini Mujiastuti / 412022  
 Jurusan / Program Studi : Dakwah / BKI  
 Pembimbing/Konsultasi : Fatma Laili Khoirun Nida, S.Ag, M.Si  
 Judul Skripsi : Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Religiusitas  
 Wanita Tuna Susila di Lorong Indah Desa Margorejo  
 Kabupaten Pati  
 Waktu Pembuatan : Des 2015 (Desember 2015 s.d Juni 2016)

Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan	
		Pemb.	Ass. Pemb.
28/12/15	Revisi Bab I		
4/1/16	Revisi Bab I		
14/1/16	Revisi Bab II		
20/1/16	Revisi Bab II		
22/1/16	Revisi Bab II		
2/2/16	Revisi Bab II		
4/2/16	Revisi Bab III		
23/5/16	Revisi Bab IV		
27/5/16	Revisi Bab IV		
8/6/16	Revisi Bab IV & V		
10/6/16	Revisi Bab V & Abstrak (ACC → siap di-munculkan!)		

Dikembalikan ke Jurusan :

Tanggal : .....

Penerima : .....

Paraf : .....